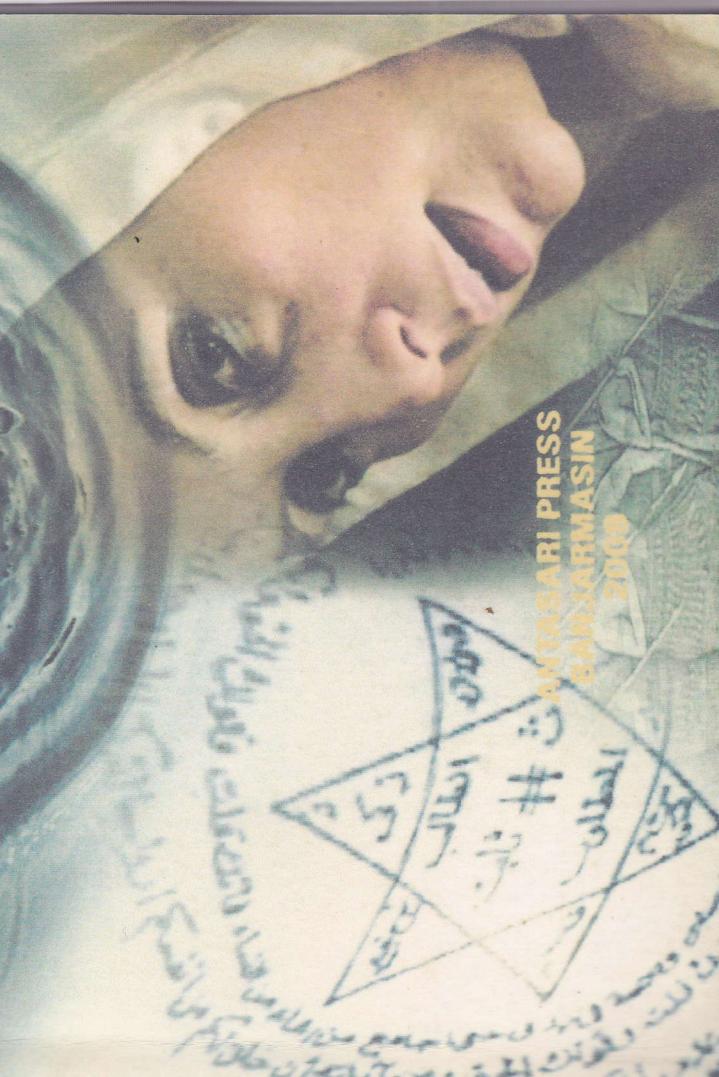


Siti Farida  
Mudhi'ah  
Fauziah Hayati

# DILMU PEKA SIIH

Perilaku Mistis Perempuan Banjar dalam  
Mengatasi Problema Rumah Tangga



AL-QUR'ANI PRESS  
BANDAR LAMPUNG  
2009

# **ILMU PEKASHI**

**(Perilaku Mistis Perempuan Banjar Dalam Mengatasi  
Problema Rumah Tangga)**

Siti Farida  
Mudni'an  
Fauziah Hayati

# DILMU DEKASHI

Perilaku Mistis Perempuan Banjar dalam  
Mengatasi Problema Rumah Tangga

ANTASARI PRESS  
BANJARMASIN  
2008

Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga bagi bangsa Indonesia.

Banjarmasin, Juni 2008  
Kepala,

Drs. Wahyuddin, M.Si  
NIP. 150242215

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>Bab I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Teori tentang Ilmu Pekasih .....	6
D. Sistematika Penulisan .....	12
<b>Bab II MASYARAKAT BANJAR DAN KEBUDAYAANNYA .....</b>	<b>13</b>
A. Asal usul Urang Banjar dan Wilayahnya .....	13
B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar .....	15
C. Ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar .....	18
D. Tata Kelakuan dalam Kehidupan Berumah Tangga Masyarakat Banjar .....	20
<b>Bab III FENOMENA KIAT ISTERI DALAM MENGEATASI PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT BANJAR .....</b>	<b>25</b>
A. Kasus I .....	25
B. Kasus II .....	31

C. Kasus III .....	34
D. Kasus IV .....	39
E. Kasus V .....	42
F. Kasus VI .....	45
G. Kasus VII .....	51
H. Kasus VIII .....	56

## Bab VI ANALISIS .....

A. Kiat Isteri dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga dengan ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar .....	63
B. Motivasi dan Tujuan Kiat Isteri di dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga dengan Ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar .....	81

## Bab V PENUTUP .....

A. Kesimpulan .....	91
B. Rekomendasi .....	91
	94

## DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN .....	97
	100

## Bab I PENDAHULUAN

**A. Dasar Pemikiran**  
 Penelitian terhadap wanita pada masyarakat Banjar pada dasarnya menggali nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Banjar itu sendiri. Penelitian ini mengkaji cara yang ditempuh isteri di dalam mengatasi permasalahan rumah tangga pada masyarakat Banjar yang dalam hal ini menggunakan cara-cara magis dengan menggunakan ilmu pekasih.

Di Kalimantan Selatan, orang Banjar adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin sampai ke Martapura, ibukota Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Pada perkembangan berikutnya, mereka yang mengaku sebagai orang Banjar bukan saja penduduk eks Afdeeling Bandjarmasin, tetapi juga penduduk asal eks Afdeeling Hoeloe Soengai.<sup>1</sup>

Kepercayaan nenek moyang orang Banjar diperkirakan berdasarkan pemujaan terhadap neneh makhluk halus di sekitar manusia (*animisme*). Sementara kraton yang sebelum Negara Dipa tidak diketahui secara pasti agama yang dianut mereka, mungkin agama

<sup>1</sup> Alfan Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, cet. ke-1, h.1.

Hindu (campuran sinkritisme) Syiwa Budha. Sedang agama keraton Negara Dipa dengan "Candi Agung" di Amuntai dan Negara Daha adalah satu bentuk sinkritisme kepercayaan Hindu dan Syiwa Budha. Sejak Pangeran Suriansyah menjadi raja, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu Sejak abad ke-18, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.<sup>2</sup>

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar dan berkemanusiaan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak yang benar. Baik dalam hubungannya dengan Allah swt., sesama manusia maupun alam semesta.

Bertauhid tidak sebatas mengakui keesaan dan kekuasaan Allah swt. semata, namun harus dibarengi dengan ketiaatan kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan rasa *tawadhu'*, cinta, harap dan takut hanya kepada Allah saja. Keyakinan yang hanya Allah'swt. sebagai tempat berlindung dan bergantung membuat manusia memiliki kekuatan moral yang luar biasa untuk bertindak benar. Keyakinan ini membuat setiap muslim hanya mempertuhankan Allah swt., tidak ada makhluk yang serupa dan setara, mempunyai kekuatan dan kekuasaan seperti Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari ada manusia yang menggantungkan sesuatu kepada *ruqyah* dalam bentuk mantra dan jimat (semacam benda yang dimiliki, disimpan atau dimasukkan ke dalam tubuh dengan maksud menolak kesialan dan meraih keuntungan, termasuk *ruqyah* dalam bentuk mantra rajah dan sebagainya. Yang jelas dari *ruqyah*

dan jimat itu diyakini dapat menimbulkan efek kesaktian dan kekuatan luar biasa bagi pemiliknya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, masyarakat Banjar adalah pemeluk Islam yang taat, namun dalam kehidupan sehari-hari masih saja kita temukan perilaku masyarakat yang diduga kuat berasal dari kepercayaan primitif sehingga terjadi sinkritis.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, ada kecenderungan sebagian perempuan yang sudah bersuami dari kalangan awam maupun kaum terpelajar, kelas ekonomi bawah maupun menengah sampai ekonomi kuat melakukan cara-cara mistik untuk mengatasi masalah rumah tangganya. Bagi perempuan lembaga perkawinan lebih berarti dibanding laki-laki, hal ini dikarenakan wanita sangat menggantungkan harapannya pada lembaga perkawinan, sedang bagi laki-laki lebih kepada pekerjaannya. Jika perempuan merasa pernikahan adalah segala-galanya, maka masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangganya merupakan masalah yang harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh.

Buku ini mencoba mengungkap bagaimana upaya isteri dalam mengatasi problematika rumah tangga pada sebagian masyarakat Banjar yang terkait dengan kegiatan mistik masyarakat Banjar diduga dilakukan para isteri di tengah ketidakmampuan dan ketidakberdayaan menghadapi dan menyelesaikan problematika rumah tangga. Dengan demikian kiat yang dilakukan isteri ini adalah simbol ketidakberdayaan.

Dari pengamatan awal yang dilakukan pada masyarakat Banjar ditemukan banyak dukun yang berprofesi sebagai

<sup>2</sup> *Bid.* h. 47-48

<sup>3</sup> Umar Hasyim, *Setan Sebagai Tertuduh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h.214.  
<sup>4</sup> Sinkritis adalah pencampuradukun ajaran agama dengan kepercayaan primitif/muatan lokal.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui lebih jauh tentang kiat isteri dalam mengatasi problematika rumah tangga pada sebagian masyarakat Banjar, sehingga dari penelitian ini didapatkan gambaran yang jelas tentang ilmu pekasih untuk mengatasi problematika yang timbul dalam rumah tangga mereka. Dengan demikian penelitian diberi judul: "Kiat Isteri dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga pada Masyarakat Banjar (Studi Kasus Pemakaian Ilmu Pekasih)."

#### B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah dalam buku ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kiat adalah akal (seni atau cara melakukan).<sup>8</sup> Kiat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh isteri dalam mengatasi problematika rumah tangga pada sebagian masyarakat Banjar dengan menggunakan ilmu pekasih.
2. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan.<sup>9</sup> Problematika dalam judul penelitian dirangkai dengan kata rumah tangga, sehingga menjadi problematika rumah tangga. Problematika rumah tangga adalah permasalahan yang timbul dalam kehidupan rumah tangga, khusus masalah

orang pintar yang memiliki bermacam-macam keahlian, salah satunya dapat membantu para isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangganya.

Beberapa problem rumah tangga dimaksud antara lain adalah suami pemabuk, suami mempunyai isteri lagi, suami mempunyai wanita simpanan lain, suami kurang memperhatikan secara lahir maupun batin, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dengan cara yang dilakukan mereka percaya, suami kembali mencintai dan menyayanginya dan tidak mempunyai keinginan untuk mencari perempuan lain. Namun tampaknya ada juga di antara mereka yang memakai ilmu pekasih ini yang tidak merasakan dampak apa-apa. artinya problematika isteri dengan suaminya tidak selesai, walaupun mereka memakai ilmu pekasih yang bermacam-macam dan berganti-ganti dengan menghabiskan banyak uang. Bahkan dapat berakibat lebih parah lagi, bila ilmu pekasih yang dipakai berakibat penyakit fisik maupun psikhis.<sup>6</sup>

Seorang isteri di Kabupaten Hulu Sungai Utara pernah mengatakan bahwa beliau menggunakan ilmu pekasih dengan maksud agar suami mencintainya dan mau menceraikan madunya, ternyata setelah madunya meninggal sang suami malah mengawini wanita lain pengganti madunya, namun karena tidak cocok, suaminya menceraikan madunya itu dan mengawini wanita lain lagi sampai akhir hayat suaminya tersebut.<sup>7</sup>

Banyak pihak yang menaruh perhatian dan keprihatinan yang mendalam terhadap masalah ini seperti yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, namun penelitian mereka sangat terbatas dan hanya mencerminkan satu cara mengatasi masalah, seperti tentang pedukunan, pengobatan tradisional,

<sup>5</sup>OK, informan, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 10 Februari 2007.

<sup>6</sup>AR, informan, wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Maret 2007.

<sup>7</sup>HS, responden, wawancara pribadi, Amuntai, Desember 2006.

suami isteri, seperti suami mempunyai isteri baru, suami mempunyai wanita idaman lain, suami pemarah, suami ringan tangan, suami kurang atau bahkan tidak memperhatikan lagi, suami tidak memberi mafkah lahir atau batin, dan lain-lain. Persoalan rumah tangga tersebut dapat mengancam keutuhan, keharmonisan, ketenteraman dan kebahagiaan rumah tangganya.

3. Pemakaian adalah proses, pembuatan, cara memahami; penggunaan.<sup>10</sup> Pemakaian dalam penelitian adalah penggunaan ilmu pekasih yang dilakukan oleh isteri yang mengalami problematika rumah tangga, juga pembuatan dan pemasangan ilmu pekasih oleh dukun terhadap isteri yang mengalami problem rumah tangga pada masyarakat Banjar.
  4. Ilmu Pekasih terdiri dari dua kata, ilmu dan pekasih. Ilmu adalah pengetahuan, kepandaian tentang dunia akhirat, lahir, batin. Sedang pekasih adalah guna-guna untuk membangkitkan rasa cinta kasih. Jadi yang dimaksud ilmu pekasih adalah ilmu yang apabila diamalkan atau dipakai dapat membangkitkan rasa cinta kasih orang yang dituju kepada orang yang mengamalkan atau menggunakannya.
- Dengan demikian, definisi operasional dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh isteri di dalam mengatasi persoalan yang dapat mengancam keutuhan, keharmonisan, ketenteraman dan kebahagiaan rumah tangganya dengan mengamalkan atau menggunakan ilmu yang dapat membangkitkan rasa cinta kasih orang yang dituju kepada orang yang mengamalkan atau menggunakannya.

### C. Teori tentang Ilmu Pekasih

Dalam kehidupan sering ditemukan seseorang bertemu dengan gigit. Tentu kita akan dipertanyakan tentang sebab

atau mengapa sebuah perilaku itu dilakukan. Dalam kajian psikologi, sesuatu yang terdapat dibalik apa yang dilakukan seseorang sebuah sikap atau perilaku diikenal dengan motivasi.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari atau tidak disadari pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga keseimbangan hidup. Jika keseimbangan itu terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan itu yang dikenal dengan motivasi.

M. 'Utsman Najati mendefinisikan motivasi dengan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku, serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Motivasi sering dihubungkan dengan teori kebutuhan. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan
3. Kebutuhan sosial
4. Kebutuhan akan penghargaan
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>12</sup>

Motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi *intrinsik*, ialah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar.
2. Motivasi *ekstrinsik*, ialah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar<sup>13</sup>

<sup>10</sup> M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung, Pustaka, 1985), h. 10.

<sup>11</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Nuhbib Absul Wahab, *Psikologi Sosial Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.134.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.139-140.

Motivasi dan tujuan tidak bisa dipisahkan, sebab motivasi merupakan pengaruh dalam mencapai tujuan. adanya motivasi dan tujuan menjadi alasan kuat bagi seseorang untuk melakukan tindakan.

Dalam setiap rumah tangga tentu ada saja permasalahan yang dihadapi, namun semua sangat tergantung dengan cara dan sikap orang di dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.<sup>14</sup> Sering kita temukan adanya isteri yang merasa diperlakukan secara tidak adil oleh suaminya.

Islam sesungguhnya diyakini membawa ajaran yang mengangkat dan meninggikanderajat perempuan, sayangnya ajaran yang Iuhur itu sering ditafsirkan secara dangkal, sehingga sering kita temukan penafsiran keagamaan yang justru menendahkan perempuan. Misalnya kesalehan dan ibadah perempuan yang terbaik adalah di rumah tangganya. Semakin banyak perempuan tinggal di rumah, dianggap semakin tinggi nilai ibadahnya. Bahkan ketaatan seorang perempuan kepada Allah diukur dari ketataannya kepada suaminya.<sup>15</sup> Persoalan ketidakadilan jender tersebut sering berpotensi memimbulkan konflik. Bahkan, sistem patriarki yang berkembang di tengah masyarakat sering menempatkan posisi perempuan pada sisi yang tidak menguntungkan sebagai makhluk kelas dua yang tidak punya hak suara dan mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya.<sup>16</sup>

Dalam ketidakberdayaan, seseorang dapat saja mengalami *gnostik*,<sup>17</sup> sehingga membuat yang bersangkutan mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalahnya. Seperti mendatangi dukun untuk mendapatkan ilmu pekasih.

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990), cet. Ke-16, h.15.

<sup>15</sup> Siti Musdah Mulia, et. al., *Keadilan dan Kesejahteraan Jender (Perspektif Islam)*, (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), cet. Ke-1, h.82-83.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Gnostik adalah pengertian hati sanubari yang bersifat istimewa yang dapat muncul ketika seseorang dalam keadaan labil atau terguncang jiwanya.

Dukun, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W.J.S. Poerwadarminta adalah orang yang pekerjaannya mengobati, memberi guna-guna dan sebagainya.<sup>18</sup> Beberapa istilah lain yang senada adalah ahli nujum, atau istilah populernya paranormal. Sejak zaman primitif sampai sekarang, peranan dukun ini tidak jauh berbeda, yaitu memberikan pertolongan kepada masyarakat, mereka berpraktik sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang meminta bantuannya. Walaupun keampuhannya belum pasti sebagai jaminan.

Dukun berhubungan dengan ilmu gaib, terutama yang bersifat magis. Magis berasal dari *magic* (bahasa Inggris) yang artinya ilmu sihir. Ilmu gaib,<sup>19</sup> Magis adalah cara-cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga orang yang mempraktekkannya dapat menguasai orang lain, baik dalam alam pikirannya maupun tingkah lakunya. Magis merupakan usaha manusia untuk mencapai maksud tertentu dengan menggunakan kekuatan gaib sebagai alat. Magis bukan hanya bersifat menyandarkan diri saja, tetapi berusaha menaklukkan kekuatan yang lebih tinggi dan menempatkan di bawah kekuatannya, seperti orang memakai jimat supaya terhindar dari bahaya, memakai akik supaya dikasihi orang dan sebagainya<sup>20</sup>

Menurut Mahmud Yunus, jimat berasal dari bahasa Arab 'azimal' artinya mantra<sup>21</sup>. Sedang menurut Umar Hasyim berasal dari bahasa Arab 'azam' yang artinya kemauan atau tekad yang semakin kuat. Orang yang mempunyai jimat hatinya menjadi tenang dan tenteram, karena hati dan

<sup>18</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.261.

<sup>19</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggeris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1986), cet. Ke-xiv, h.462.

<sup>20</sup> Abu Ahmad, *Antropologi Budaya, Mengenal Kebudayaan dari Suku-Suku Bangsa di Indonesia*, (Surabaya: Pelangi, 1986), h.154.

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Pustafsir Al-Qur'an, 1973), h.265.

nasibnya digantungkan kepada jimatnya, beruntung dan rugi tergantung ajimat yang dimilikinya. Jika ia berpisah dengan jimatnya, berarti ia kehilangan senjata yang menjadi tempat ia menggantungkan nasib dan nyawanya.<sup>22</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan adalah jimat, yang artinya benda yang dianggap mengandung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal, dan sebagainya).<sup>23</sup>

*Tiwalah* adalah memakai pelet atau guna-guna untuk mempesonakan diri. *Tiwalah* dibuat oleh orang yang percaya dan mengira bahwa guna-guna itu dapat membuat perempuan yang tidak mencintai suaminya menjadi mencintainya atau sebaliknya.<sup>24</sup> Dalam *Mujarobat Lengkap* dikatakan bahwa memang ada jimat yang digunakan supaya dicintai suami atau isterinya.<sup>25</sup>

Adapun mantera adalah perkataan atau ucapan dengan menggunakan susunan kata puitis dan bahasa yang tidak dimengerti orang-orang dalam masyarakat yang cenderung berdaarmpak pada suasana 'gaib' dan keramat. Lafaz mantera sifatnya pasti, tertentu dan tidak bisa dirubah. Kalau mantera sudah dibaca dengan syarat-syarat tertentu, dimengerti atau tidak, masuk akal atau tidak, dipercaya pasti akan terjadi hal-hal gaib menjadi kenyataan.<sup>26</sup> Mantera dapat menyembuhkan penyakit, mendatangkan celaka dan sebagainya.

Mantera ini bermacam-macam seperti mantera kejahanan, mantra keselamatan, mantera penjaga diri, mantera penawar, mantera pengasih, mantera pemikat, dan lain-lain. Mantera bertujuan untuk memanggil kemudian meminta

pertolongan kepada makhluk gaib dengan maksud tertentu. Dengan mantera ini si pembaca yakin maksudnya akan tercpai Dalam *Fatava Qardhawi*, al-Qardhawi memristilahkan mantera dengan *rugyah*.<sup>27</sup>

Dalam teori interaksionisme simbolik dinyatakan bahwa manusia memang menyenangi simbol yang dapat dipahami bersama dalam sebuah komunitasnya. Simbol itu diwujudkan dalam bentuk bahasa, budaya, seni dan lain-lain. Dengan begitu mantera, jimat dan ilmu pekasih lainnya ini dapat dikategorikan simbol yang bermakna.

Selanjutnya Umar Hasyim membedakan antara doa dan mantera, walaupun intinya sama, yaitu sama memohon kepada sesuatu Yang Maha di luar manusia yang memiliki kekuatan gaib. Berdoa adalah bermohon kepada Allah dengan kata-kata yang tidak terikat, bebas dan merupakan bagian ibadah. Orang berdoa berharap Allah akan mengbulkan doanya, ia tidak tahu pasti kapan doanya dikabulkan, hal ini ditunggu dengan harap-cemas. Sedang mantera, orang yang membacanya berkeyakinan, asal mantera telah dibaca, permohonannya pasti terkabul.<sup>28</sup>

Guna-guna dan doa pekasihan adalah perbuatan yang memakai jampi-jampi dan ramuan untuk membuat perempuan cinta kepadanya atau sebaliknya laki-laki yang jatuh cinta kepada perempuan. Orang yang terkena guna-guna ini tiba-tiba jatuh cinta dan menuruti apa yang diinginkannya.

Dengan demikian obyek antropologis itu seperti yang dikemukakan oleh Anthony Jackson yang melingkupi empat kelompok, yaitu:

<sup>22</sup> Umar Hasyim, *op. cit.*, h.217-218.

<sup>23</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *ibid.*, h.303.

<sup>24</sup> Sa'ad Sadiq Muhammad, *Mengungkap Kebenaran dan Kebatinan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h.162.

<sup>25</sup> Ahmad Kusairi, *Mujarobat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, t.th), h. 109-115.

<sup>26</sup> Op. cit., h. 198.

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf Abdullah al-Qardhawi, *Fatava Qardhawi*, Jakarta: Risalah Gusti, 1996, h.82.

<sup>28</sup> U. Maman Kh, et al., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 135-136.

<sup>29</sup> Umar Hasyim, *op. cit.*, h.200.

1. Modus pemikiran primitif yang meliputi masalah ketuhanan.
2. Bagaimana pemikiran dan perasaan dikomunikasikan.
3. Teori dan praktik keagamaan.
4. Praktik ritual sampingan.<sup>30</sup>

#### D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam buku ini terdiri dari:

Bab I pendahuluan yang berisi tentang dasar pemikiran, definisi operasional, teori tentang ilmu pekash sistematika penulisan.

Bab II Masyarakat Banjar dan kebudayaannya yang terdiri asal-usul orang Banjar dan wilayahnya, agama dan kepercayaan masyarakat Banjar, kemudian ilmu pekash pada masyarakat Banjar serta tata kelakuan dalam kehidupan berumah tangga pada masyarakat Banjar.

Bab III Fenomena kiat isteri dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekash disertai dengan motivasi dan tujuan dari pemakaian ilmu pekash tersebut pada masyarakat Banjar kasus perkasus.

Bab IV Analisis yang berisi tentang analisis terhadap kiat isteri dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekash serta motivasi dan tujuan isteri menggunakannya dalam mengatasi rumah tangganya pada masyarakat Banjar.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran. □

## Bab II **MASYARAKAT BANJAR DAN KEBUDAYAANNYA**

**M**alam membicarakan kebudayaan, orang sering mengutip definisi Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar<sup>1</sup>. Dalam tulisan ini tidak semua aspek tersebut kita bicarakan, kita lebih memfokuskan pada masalah agama dan kepercayaan masyarakat Banjar, budaya mistik pada masyarakat Banjar serta budaya dalam kehidupan berumah tangga masyarakat Banjar itu sendiri. Sebelum pembahasan ketiga masalah tersebut, tulisan pada bab ini diawali dengan asal usul masyarakat Banjar.

### A. Asal usul Urang Banjar dan Wilayahnya

Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin, secara geografis, berada di antara 1°1'49" - 4°10'14" Lintang Selatan dan 116°33'28" - 114°19'13" Bujur Timur. dengan Ibukotanya Banjarmasin. Wilayah Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan selatan dengan perbatasan:

<sup>30</sup> Romdon, Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada:1986), h. 120-121.

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1984).

1. Sebelah timur dengan Selat Makasar;
2. Sebelah barat dengan Propinsi Kalimantan Tengah;
3. Sebelah utara dengan Propinsi Kalimantan Timur;
4. Sebelah selatan dengan Laut Jawa.<sup>2</sup>

Keberadaan manusia di Kalimantan Selatan tidak lepas dari keberadaan manusia di Pulau Kalimantan. Bukti awal yang diketahui adalah penemuan sebuah tengkorak Homo Sapiens di Ambang barat Gua Besar di Niah, Sarawak yang berusia lebih kurang 35.000 tahun.<sup>3</sup>

Kondisi geografis Kalimantan Selatan yang sebagian besar berawa-rawa yang bersifat asam, keadaan ini tidak mampu mengkonservasi tulang-belulang manusia dan hewan. Di bagian tengah terdapat Pegunungan Meratus yang dapat mengkonservasi tanah secara alami. Herrey Widianto dan Retno Handini melaporkan hasil penelitian Arkeologi menyatakan bahwa penelitian intensif-ekskavasi di Gua Babi di Bukit Batu Buli Tanjung Kalimantan Selatan pada tahun 1995 sampai tahun 1999 berhasil menemukan komponen manusia dengan karakter morfologisnya yang berjumlah tidak kurang dari 11 (sebelas) individu yang bersifat fragmentaris, namun tidak diketahui jenis rasnya. Sedang penemuan kerangka manusia di Gua Tengkorak pada tahun 1999 memberi kejelasan tentang ras manusia penghuni kawasan Bukit Batu Bali, yaitu ras Austromelanesoid.<sup>4</sup>

Asal usul suku Banjar menurut J.J. Ras berasal dari konsentrasi koloni Melayu yang pertama terdapat di daerah Tabalong yang kemudian berkembang menjadi suku Banjar yang disebut sebagai *Bandjar on the coast*.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> M. Suriansyah, (ed.), *Urang Banjar dan kebudayaannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan), 2005, h.7.

<sup>3</sup> M. Suriansyah Ideham., (ed.), *Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. kedua, h.7.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>5</sup> J.J.Ras, *Hikayat Banjar A Studi In Malay Historie*, (t.t.: Graphy Natinus Nijhoff of the Hague, 1966).

Inilah agaknya yang menjadi dasar pengelompokan orang Banjar menjadi dua bagian:

1. Banjar Kuala, yaitu mereka yang tinggal di kota Banjarmasin dan sekitarnya, termasuk orang Banjar Martapura.
2. Banjar Hulu, yaitu orang Banjar yang bermukim di Hulu Sungai yang dikenal dengan "Banua Lima", yaitu Rantau, Kandangan, Barabai, Tanjung dan Amuntai.

Dalam hikayat Banjar, istilah Banjar berasal dari istilah "Banjarmasih" yang umumnya dipakai untuk menyebut "negeri Banjarmasih". Dikatakan bahwa orang besar yang ada di Banjarmasih waktu itu adalah Patih Masih. Sedang arti Banjar adalah berderet-deret, ini karena letak pendukuhannya atau desa berada di sepanjang pinggir sungai.<sup>6</sup>

Dari pendataan penduduk tahun 2006 yang dilaksanakan oleh BKKBN propinsi Kalimantan Selatan diperoleh data penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2006 berjumlah sebanyak 3.174.110 orang, terdiri dari 1.588.950 orang laki-laki dan 1.585.160 orang perempuan. Jumlah sebesar itu terdiri dari berbagai suku bangsa seperti suku Dayak yang berasal dari Kalimantan Selatan sendiri maupun dari luar Kalimantan seperti Jawa, Sunda, Bugis, dan lain-lain, bahkan mereka yang berasal dari bangsa seperti Arab dan Cina yang merupakan pendatang. Suku Banjar sendiri merupakan suku terbesar yang mendiami wilayah ini.

## B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar

### 1. Animisme dan Dinamisme

Pada masa prasejarah sistem kepercayaan masyarakat yang hidup di gua-gua atau ceruk-ceruk tadah angin tergambar pada dinding-dinding gua, dan kubur tempayan

<sup>6</sup> Idwar Saleh, *Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkenaananya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya Sampai Tahun 1950*, (Banjarmasin: Projek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Deerah, 1975), h.17.

yang ditemukan di dekat gua. Lukisan cap tangan manusia diinterpretasikan sebagai lambang perjalanan arwah menuju alam baka. Begitu pula di sekitar mulut gua ditemukan sisa-sisa penguburan dengan posisi rangka berlipat dengan kaki menempel di dada seperti posisi bayi dalam kandungan ibu. Posisi ini diartikan sebagai kelahiran kembali di alam lain. Ada pula yang dimasukkan ke dalam tempayan dengan posisi yang sama. Pada masa selanjutnya, kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dilambangkan dengan cara mendirikan batu yang disebut menhir. Menhir ini dipahat menyerupai bentuk manusia sederhana, yang disebut patung Menhir.<sup>7</sup>

Selain kepercayaan terhadap nenek moyang, mereka juga percaya terhadap adanya roh-roh jahat di sekeliling mereka. Roh-roh jahat itu bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti pohon besar, batu besar, dan tempat-tempat khusus. Roh-roh itu bisa mengganggu kehidupan manusia. Agar roh-roh itu tidak mengganggu manusia, tetapi sebaliknya dapat mensejahterakan manusia, maka roh-roh itu harus dihormati dengan memberikan makan dan minum berupa sesaji pada waktu-waktu tertentu.<sup>8</sup>

Masyarakat Banjar juga percaya kepada simbol-simbol, seperti cicak burung (+) yang dipakai para pembuat tape dengan cara mengoleskan kapur sirih pada wadah memproses makanan tersebut, agar tidak diganggu roh roh jahat, tapi sebaliknya hasilnya bagus. Simbol cicak burung juga digunakan untuk pengobatan anak kecil yang menderita sakit panas (*kapidaran*) dengan mengoleskan kapur sirih yang dicampur kunyit di antara kedua alisnya. Pada upacara daur hidup ada pula sesajian yang disebut *pituduk* yang terdiri dari beras, gula merah dan kelapa. Fungsi sesajian ini untuk

menolak gangguan roh-roh jahat dan keselamatan dapat dicapai oleh orang yang melaksanakannya. Terdapat pengkeramatan terhadap jenis-jenis batu dan senjata dengan berbagai bahan, benda-benda tertentu seperti, keris, tombak, parang, cemati, ruti kalung, cabang dan sebagainya yang mereka sebut dengan *wasi tuhaya* yang mereka jaga dan perliharanya serta dibersihkan pada bulan-bulan tertentu. Hal ini masih ada yang melakukannya sampai sekarang.

### 2. Agama Hindu dan Budha

Dalam tataran *polytheisme* di Kalimantan Selatan ditandai dengan kepercayaan terhadap banyak dewa. Walaupun tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan perihal agama nenek moyang ini, namun dua buah peringgalan situs Candi Agung dan Candi Laras merupakan artefak dari pengaruh agama Hindu-Budha di Kalimantan Selatan.

Alfani Daud menggambarkan, kepercayaan nenek moyang orang Banjar berdasarkan pemujaan terhadap nenek moyang dan adanya makhluk-makhluk halus di sekitar manusia (*animisme*). Sementara kraton yang sebelum Negara Dipa tidak diketahui secara pasti agama yang dianut mereka, mungkin agama Hindu (campuran sinkritisme) Syiwa Budha. Sedangkan agama keraton Negara Dipa dengan "Candi Agung" di Amuntai dan Negara Daha adalah salah satu bentuk sinkritisme kepercayaan Hindu dan Syiwa Budha.

### 3. Agama Islam

Masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan sebenarnya terjadi sekitar abad ke-14 Masehi, dus abad sebelum Kerajaan Islam Banjar berdiri, di sekitar Kuin sudah terdapat pemukiman penduduk yang memeluk agama Islam. Mereka disebut *Oloh Masih* (Orang Melayu). Islam masuk ke Kalimantan dengan cara damai yang disebarluaskan oleh para pedagang/ulama.

<sup>7</sup> M. Suriansyah, *op.cit*, h.35.

<sup>8</sup> Ibid.

Kerajaan Banjar berdiri pada tanggal 24 September 1526 Masehi bersamaan dengan pengislamatan raja dan mantri kerajaan. Agama Islam menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu yang dahulunya menjadi agama resmi Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha. Penyebaran agama Islam semakin meluas sejak berdirinya Kerajaan Banjar dengan rajanya Sultan Suriansyah. Sejak Pangeran Suriansyah menjadi raja inilah, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Sejak abad ke-18 Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.<sup>9</sup> Sebagai agama resmi kerajaan Banjar, agama Islam menjadi satu-satunya sumber hukum dan perundang-undangan yang berlaku di seluruh wilayah. Bahasa yang digunakan pada waktu itu adalah Bahasa Melayu yang kemudian menjadi Bahasa Banjar dengan tulisan Arab-Melayu Banjar.

Masyarakat Banjar adalah pemeluk Islam yang taat, namun dalam kehidupan sehari-hari masih saja kita temukan perilaku masyarakat yang diduga kuat bersumber dari kepercayaan primitif sehingga terjadi sinkritis.<sup>10</sup>

### C. Ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar

Sistem mewaris dalam masyarakat Banjar bukan saja berkaitan dengan barang-kongkret, tetapi juga pada barang-barang yang tidak kongkret, seperti kepandaian berdukuhan, ilmu-ilmu rahasia yang lebih dikenal dengan menyalin ilmu.<sup>11</sup>

Meramal dengan angka banyak dilakukan masyarakat Banjar yang ingin mengawinkan anaknya, di mana calon pengantin harus dihitung dahulu jumlah angka pada

<sup>9</sup> Alfani Daud, *op. cit.*, h. 47-48.

<sup>10</sup> Sirkritis adalah pencampuran ajaran agama dengan kepercayaan primitif/budaya lokal.

<sup>11</sup> Alfani Daud, *op. cit.*, h.203.

namanya dengan tujuan rumah tangga mereka bahagia dan sejahtera. Kalau ternyata hitungannya tidak cocok, nama salah seorang dari mereka ditambah atau dikurangi, bahkan bila tidak, perjodohan dapat dibatalkan.<sup>12</sup>

Pada masyarakat Banjar beredar minyak sakti yang mempunyai khasiat bermacam-macam, seperti minyak rangka-nugka irang dan minyak gajah yang dapat membuat orang yang meminumnya kebal, minyak kuyang untuk merangsang hasil bagi pendulang, minyak bintang yang dapat menyebabkan luka langsung sembuh. Ada pula minyak guna-guna dan pelaris dagang yang dioleskan dan berkhasiat, seperti minyak kukang, minyak buluh parindu dan minyak barenceng.

Pengkeramatan dan penggunaan jimat banyak terjadi, karena memang jimat-jimat itu beredar di masyarakat baik secara terang-terangan, seperti di Dalam Pagar atau "dibeli"

di lokasi kuburan keramat di Kalampayan. Konon khasiatnya antara lain sebagai jimat pekasih, jimat kebal, kuat,

jimat

supaya

dikasih

sih

orang

banyak,

jimat

pelaris

dagang,

jimat

penjaga

kebun,

jimat

perjaga

rumah

dan lain-lain.

Ada pula jimat yang dibuat khusus secara diam-diam.

Jimat-jimat itu antara lain *babthal*, *prics memang pancar merah*, *ikal*, *baju*, *utas bawafak* dan *andung*, serta berbagai jenis jimat pemikat atau ilmu pekasih.

Pada kenyataannya banyak ditemukan bentuk-bentuk doa dari orang alim yang bersumber dari ayat-ayat Alquran, sedang dari tabib dan dari orang alim tertentu ditemukan doa yang berwujud mantera dalam bahasa Banjar atau bahasa orang bahari, pada akhir kalimat kridonya dalam bahasa Arab yang didahului dengan kalimat "berkat" yang artinya "karena tuah". Doa itu ada yang dibaca / dijadikan amalan, ditutupkan ke air atau ditulis dan dijadikan ajimat sebagai ilmu pekasih.

Sebagai pemeluk Islam, orang Banjar percaya bahwa Alquran mengandung banyak rahasia yang belum dapat diketahui, Ayat-ayat Alquran dipercaya sebagai obat lahir dan batin yang mempunyai khasiat luar biasa bila dibaca sekian kali sesuai cara dan aturan tertentu. Ayat-ayat itu berfungsi magis. Ada pula surah tertentu yang dibaca untuk mendamaikan perselisihan suami isteri.<sup>13</sup>

#### D. Tata Kelakuan dalam Kehidupan Berumah Tangga Masyarakat Banjar

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain di lingkungannya, kelompok itu mempunyai keteraturan-keteraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya, agar kehidupan dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Salah satu bentuk aturan itu adalah tata kelakuan yang harus dipedoman dalam bersikap, bertindak dan berbuat.

Manusia prasejarah menyatakan bahwa manusia hidup berkeluompok kecil di gua-gua yang dekat sungai atau danau dengan mata pencarian berburu. Pada masa bercocok tanam yang diawali dengan peladangan berpindah, sudah ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menebang pohon dan membakar hutan, sedang kaum perempuan mengasuh anak, mempersiapkan konsumsi dan mempersiapkan upacara ritual untuk permohonan izin kepada makhluk gaib penjaga tanah.<sup>14</sup>

Berbeda dengan masa lampau, tata kelakuan kehidupan keluarga di masa sekarang, di mana sekelompok orang satu dengan lainnya mempunyai hubungan darah atau perkawinan, baik dalam keluarga inti atau keluarga luas mempunyai lebih jelas keteraturannya.

Pada dasarnya keluarga orang-orang Banjar merupakan keluarga inti yang terbentuk karena perkawinan. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Walaupun begitu, sering pula kita jumpai pada keluarga masyarakat Banjar terdapat salah seorang anggota keluarga selain keluarga inti seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan atau sanak famili lainnya yang tinggal bersama.

Perkawinan pada masyarakat Banjar ada yang monogami dan ada yang pula yang poligami. Keluarga inti yang terbentuk berdasarkan perkawinan monogami terdiri satu suami, satu isteri dan beberapa orang anak. Sedang keluarga inti yang terbentuk dari perkawinan poligami satu suami dengan dua, tiga atau empat orang isteri dan beberapa orang anak dari isteri masing-masing. Keluarga poligami umumnya tidak satu rumah, karena dikhawatirkan akan terjadi pertengkaran antara isteri satu dengan isteri yang lainnya.

Dalam masyarakat Banjar, perkawinan dianggap sebagai perbuatan suci, karena menikah merupakan perintah agama Islam. Maka hubungan suami isteri yang berlaku dalam sebuah rumah tangga pada umumnya didasari oleh norma-norma agama Islam dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Seambil isteri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban demi terjaminnya keharmonisan rumah tangga. Suami bertanggung jawab dan berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam memelihara keharmonisan hidup berkeluarga, suami berperan sebagai kepala keluarga. Segala bentuk kebijakan dalam rumah tangga banyak tergantung pada keputusan suami (dalam rumah tangga pasangan suami isteri terpelajar suami isteri bermusuawarah untuk mengambil suatu keputusan). Suami harus membimbangi, memberi pandangan dan contoh-contoh tindakan yang baik kepada

<sup>13</sup> Alfani Daud, *ibid.*, h.572.  
<sup>14</sup> Op. cit., (A), h.19-20.

isterinya. Sebaliknya isteri harus taat dan setia kepada suaminya sesuai dengan ajaran agama.

Sesuai dengan adat istiadat masyarakat Banjar, isteri akan memanggil suaminya *kaka* (kakak), sedang suami akan memanggil isterinya dengan panggilan *ading* (adik), memanggil pasangan dengan nama masing-masing tidak sopan. Kalau mereka sudah mempunyai anak, maka akan dipanggil dengan nama anaknya, seperti mamanya si A atau abahnya si A. Dalam percakapan suami boleh menyebut dirinya *aku* dan *ikam* (kamu) untuk isterinya. Sedang isteri menyebut dirinya *ulun* (aku) dan menyebut *pian* (kamu) untuk suaminya. Isteri juga tidak boleh menerima tamu pria di rumahnya kalau suaminya tidak ada di rumah, kecuali saudara dekat atau orang yang sudah dikenal dekat dengan keluarga. Tata krama berbicara halus dan tata kelakuan yang merendah itu dianggap sebagai bentuk kesetiaan dan penghormatan terhadap suami, keadaan ini tidak menimbulkan masalah selama kedua belah pihak saling menghormati, menghargai dan menyayangi satu sama lain.

Menurut Zakaria Ibrahim, lembaga perkawinan bagi wanita lebih berarti dibanding bagi laki-laki, hal ini dikarenakan wanita sangat menggantungkan harapan pada lembaga perkawinan, sedang laki-laki lebih kepada pekerjaannya.<sup>15</sup> Jika wanita merasa bahwa pernikahan adalah segala-galanya dalam hidupnya, maka masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangga dalam pandangannya didasarkan atas berbagai makna yang lebih mendalam dibanding laki-laki.

Tidak semua perkawinan harmonis, berjalan dengan mulus tanpa rintangan. Sebagian perkawinan akan berakhir

dengan perceraian dan sebagian berambangan (tidak cerai dan tidak berkumpul sebagai suami isteri). Keadaan berambangan ini terjadi karena salah satu pihak merasa diabaikan hak-haknya, sehingga ada yang menggunakan ilmu pekashi sebagai bentuk "jaga-jaga" dan ada pula yang merupakan sebagai cara penyelesaian masalah. □

<sup>15</sup> Zakaria Ibrahim, *Sikuhuiyyah al-Mar'ah*, diimdonesiakan oleh Ghazi Salom dengan judul: *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), cet. Ke-1, h. 96.

### Bab III

## FENOMENA KIAT ISTERI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT BANJAR

**D**emakaian ilmu pekasih banyak dilakukan masyarakat Banjar baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda, kaya maupun miskin, mereka yang berpendidikan atau minim pengetahuan, mereka yang masih bujang atau berkeluarga. Dalam pencarian data yang khusus menyajikan pemakaian ilmu pekasih yang dilakukan isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga pada masyarakat Banjar tidaklah terlalu sulit, karena fenomena tersebut ada di sekitar kita, yang agak sulit adalah menggali data sesuai dengan perumusan masalah yang ditentukan, dikarenakan pemakaian Ilmu pekasih bersifat klenik dan rahasia. Untuk lebih menarik dan memudahkan penyajian data diuraikan secara kasus perkasus.

#### A. Kasus I

Pada awal perkawinan, kehidupan rumah tangga KH dan DW dalam keadaan rukun dan harmonis. Sekali-kali mereka memang terlibat pertengkaran kecil tetapi hal itu lumrah saja dalam rumah tangga. KH bekerja sebagai guru di Galam Rabah dan tinggal di sana, sedangkan DW tetap tinggal di rumah ikut dengan mertua. Setiap dua minggu KH

datang ke Martapura, begitu pula sebaliknya bila KH tidak datang maka DW yang datang mengunjungi. Hal itu berlangsung kurang lebih dua tahun lamanya. Pasangan KH dan DW baik pinang dibelah dua. KH seorang laki-laki yang tinggi, putih dan berparas tampan sangat sebanding dengan DW yang tinggi, hitam manis dan cantik. Di masyarakat dan keluarga mereka sangat disukai.

Menasuki usia dua tahun perkawinan, DW hamil sehingga ia tidak bisa menemani KH di tempatnya bekerja, DW melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Beberapa tahun kemudian mereka membeli sebuah rumah di Banjarbaru. KH pindah bekerja di Banjarbaru. Menjadi kebiasaan di komplek rumah DW, bila suami berangkat kerja DW dan ibu-ibu rumah tangga lainnya duduk-duduk berkumpul sambil mengobrol, menunggu tukang sayur untuk kebutuhan hidup setiap harinya.

Di komplek tersebut, KH dan DW bertetangga dengan beragam suku daerah yang berbeda-beda. Ada Sunda, Batak, Madura, Jawa, kebanyakan suku Banjar (*urang Banjar*) sendiri yang berasal dari daerah *pahuluan* (HSU, HST, HSS).

Kurang lebih 1 tahun kemudian, DW mulai terserang suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh, sudah dicoba berobat ke mana-mana dari kedokteran sampai tradisional, tetapi hasilnya tetap nihil. Badan DW yang dulunya montok sekarang mulai kurus karena kondisinya yang sakit-sakitan. Menurut dokter Dw terserang penyakit rahim yang efeknya ia tidak bisa melakukan hubungan suami isteri. Hal itu sangat merisaukan hati DW, sementara KH tidak menganggap masalah, ia tetap menjalankan kehidupan seperti biasanya. DW tidak tinggal diam dalam menghadapi penyakitnya. Ia rajin berobat untuk kesembuhan penyakitnya. Di Banjarmasin KH mempunyai seorang kakak, di situ lah

blsanya DW dan KH menginap ketika menjalani pengobatan.

Penyakit yang diderita DW sangat mengganggunya. Di suatu pagi ketika DW sedang duduk-duduk di beranda rumah, ia mengobrol dengan tetangganya dan menceritakan tentang masalah yang dihadapinya. Baginya walaupun suami tidak mempermulasahkan penyakitnya dan ketidakmampuannya bercampur suami isteri, DW tetap merasa tidak nyaman, bahkan pikirannya melayang, ia mulai berpikir yang tidak-tidak, ia bahkan mulai berprasangka yang macam-macam. Jangan-jangan suaminya selingkuh, menikah lagi atau hal-hal lainnya dan itu sangat menganggu pikirannya.

Adapun tetangganya, sebut saja namanya Ibu LY, ia berasal dari Barabai, HST. Setelah mendengar kisah dari DW, ia menyarankan agar DW menggunakan ajimat/pelet dengan tujuan supaya KH tidak macam-macam dan tetap setia kepadanya. Pada mulanya DW tidak mau, ia ngeri membayangkannya dan tubuhnya bergidik ketika mendengar cara yang dianjurkan oleh ibu LY tersebut, tetapi lama-kelamaan saran dari ibu LY termakan juga oleh DW. Ia lalu melaksanakan rencananya dengan ibu LY tersebut.

Adapun KH sikapnya biasa-biasa saja, nyaris tidak ada perubahan dalam kesehariannya, maklumlah anak yang dimilikinya sudah mampu mengisi kekosongan hatinya. Ke mana pun ia pergi selalu diajaknya anak dan isterinya. Walaupun tidak mempermulasahkan, sebenarnya KH juga bingung dengan penyakit DW. Ketika ia mengunjungi orangtuanya di Martapura diceritakannya penyakit DW kepada orangtuanya. Mertuanya membawa DW ke dokter, namun tetap tidak ada perubahan yang berarti. Malahan DW sering beringkah aneh di mata suaminya.

Bagaimana tidak aneh, ketika dekat maghrib, DW pergi ke hutan, ke semak-semak belukar sampai tubuhnya penuh

Luka dan goresan yang seolah-olah tidak dirasakan sakitnya Kejadian itu berlangsung cukup lama. DW sendiri sering manangis dan berteriak-teriak aneh. Ibu mertuanya alias orang tua KH membawa DW kepada orang alim (habib) di Martapura. Pada mulanya DW menolak ketika diajak ke sana, tetapi akhirnya ia tidak berdaya juga untuk menolak ajakan dari ibu mertuanya.

Ketika tiba di rumah orang alim tersebut, DW bersikap biasa saja. Cuma yang nampak gurat wajahnya yang pucat layaknya orang yang sedang sakit. Di sana DW dan ibu mertuanya menyampaikan maksud kedatangan mereka, DW oleh orang alim tersebut diberi air yang sudah dibacakan doa tertentu. Selanjutnya DW dipersilahkan menunggu di luar, sedang orang alim tersebut bertanya kepada ibu mertuanya tentang keadaan menantunya. Mertuanya pun menceritakan kondisi DW. Menurut orang alim tersebut DW menderita suatu penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh dirinya sendiri dan berhubungan dengan orang yang paling dekat dengannya. Sebab menurut beliau nampaknya DW itu berdosa dengan suaminya, atau menurut orang Banjar “*katulahan lawan laki*”. Jadi penyakitnya akan sembuh bila suaminya memaafkannya. Jadi menurut orang alim tersebut hal ini perlu ditanyakan kepada menantunya supaya lebih jelas. Ibu mertuanya sendiri merasa heran, menurut beliau anak dan menantunya itu rumah tangganya baik-baik saja, dan tidak ada hal yang aneh.

Setelah pulang ke rumah dan meminum air doa dari orang alim tersebut, DW lebih banyak termenung di rumah. Tidak banyak pembicaraan yang dilakukan ar-ari bayi yang ang rumah. Pada suatu malam ibu mertuanya menanyakan dengan bahasa yang menurutnya tidak menyenggung perasaan menantunya DW, tetapi tanggapan dari menantunya justeru sebaliknya, DW malah berang dan

menolak telah berbuat yang tidak-tidak terhadap KH, bahkan la berteriak-teriak sampai bersumpah-sumpah atas nama Tuhan. Ibu mertuanya tidak kehabisan akal, agar permasalahan lebih jelas dan kesembuhan penyakit DW, beliau menyaranakan agar mereka kembali mendatangi orang alim tersebut.

Keesokan harinya DW berangkat bersama dengan ibu mertuanya, ke tempat orang alim tersebut, sesampai di sana orang alim tersebut menanyakan kepada DW tentang hal-hal aneh yang dilakukan terhadap suaminya, sebab menurut DW penyakit DW tidak akan bisa disembuhkan kecuali DW minta ampun kepada suaminya. Biasanya, penyakit seperti DW ini dialami oleh orang yang berdosa kepada suaminya.

Pada mulanya DW tidak mengakui, lalu orang alim tersebut menggantungkan dua buah Alquran di hadapan DW dan ibu mertuanya, bila salah satu Alquran mengarah kepada salah satu pihak maka orang tersebut berdusta tapi sebelumnya ia harus bersumpah terlebih dahulu. Mendengar hal itu histerislah DW, dalam isak tangisnya ia minta ampun kepada ibu mertuanya karena ia telah melakukan sesuatu yang di luar kemauannya, itu semua dilakukannya agar suaminya tetap mencintai, tidak menikah lagi dan meninggalkannya. Menurut DW, pada mulanya ia tidak mau menggunakan cara yang diajarkan tetangganya tersebut tetapi lama kelamaan pikirannya mulai gelap dan mau melaksanakannya.

Adapun teknik yang dilakukan adalah dengan cara memeras celana dalam ketika haid ke dalam air sup atau minuman dan yang terakhir ia menggunakan ari-ari bayi yang baru lahir untuk dimasak menjadi hidangan makanan bagi KH, pembuatan masakan itu disertai mantra tertentu. Mendengar hal itu terhenyaklah mertuanya mendengarnya, mungkin itulah menurut orang alim tersebut yang

menyebabkan penyakitnya tidak sembuh-sembuh sebab telah melakukan perbuatan yang tidak harya berdosa kepada suaminya tapi juga kepada Allah swt.

Setelah mereka pulang ke rumah diceritakanlah hal tersebut kepada KH, dengan harapan KH memberi ampuh atas perbuatan DW kepadanya, sebab perbuatan itu dilakukan semata-mata supaya suaminya tidak meninggalkannya. Menderinggar itu suaminya sangat terpuku dan marah apalagi setelah mendengar bahwa salah satu iparnya pernah melakukan hubungan suami isteri dengan DW dengan dalih melakukan pengobatan terhadap DW. Entah apa alasan DW terhadap itu. Tapi yang pasti ipar KH tersebut memang buaya darat, pembual, mengaku mampu melakukan pengobatan alternatif dan banyak mendapat komentar miring dari ipar-ipar KH yang lain sebab ipar KH ini sering melakukan tindakan tidak senonoh terhadap mereka. Mereka berdiam diri karena merasa ini aib tapi setelah terbuka, masing-masing dari mereka menceritakan pengalaman ketika digartgu ipar KH tersebut.

KH depresi, jijik dan sangat marah kepada DW. Orangtuanya hanya bisa menasehati supaya KH jangan bertindak kasar terhadap DW. Keesokan harinya, DW, KH dan kedua orangtua masing-masing berkumpul, menurut KH ia sudah berbicara kepada DW dan ia sudah tidak bisa tinggal bersama dengan DW lagi. Atas semua perbuatan DW ia maafkan tapi mulai saat ini DW dikembalikan kepada kedua orangtuanya. Mengenai harta berupa rumah, tanah dan lainnya semuanya diberikan kepada DW, sebab bagaimanapun DW adalah orang yang pernah hidup bersamanya dan kasihan juga atas diri DW tersebut.

DW sangat menyesal terhadap apa yang dilakukannya terhadap suami yang sangat dicintainya, namun nasi telah menjadi bubur, tidak ada gunanya lagi penyesalan. Sekarang

walaupun DW nampak kelihatan sehat (dokter menyatakan penyakitnya telah sembuh), namun yang jelas beban mentalnya sudah hilang, karena telah mendapatkan ampuhan dari suaminya. Di usianya yang ke 35 tahun, kini DW menjanda. DW bertekad menata hidupnya yang baru. Ia tidak ingin mengulang kesalahannya lagi, karena tebusannya terlalu mahal, kehilangan suami yang sangat dicintainya.

#### B. Kasus II

Perkawinan NH dan AN berjalan biasa-biasa saja, layaknya rumah tangga yang lain. Dalam 20 tahun perkawinan mereka dikaruniai 4 orang anak, sebut saja Melati 18 tahun, Mawar 16 tahun, Bunga 10 tahun dan Cempaka 8 tahun.

AN adalah seorang pegawai pada kantor pemerintah di Banjarmasin, pada waktu istirahat biasanya AN nongkrong di tempat mangkal ojek di muka komplek rumahnya sambil bermain catur. Hal itu sudah menjadi rutinitas kehidupannya sehari-hari.

Permasalahan mulai dirasakan NH ketika AN bersikap aneh di rumah, AN yang dulunya tidak pernah berlama-lama berdandan di muka cermin, sekarang tahan berjam-jam, AN senang memakai parfum, berrambut klimis dan berpakaian necis. Dahulu ia biasa-biasa saja, perubahannya sangat drastis. NH pun mulai curiga terhadap sikap AN akhir-akhir ini, apalagi AN sering pula tidak pulang ke rumah, padahal dahulu tidak pernah sekali pun ia melakukannya.

Usut punya usut, ternyata AN mempunyai wanita limpahan orang Banjar juga, atau istilah Banjarnya "bagandak". Wanita itu adalah seorang pelacur kelas teriyang masih mudah yang sering naik ojek AN, pada mulanya mereka berdua hanya sebagai tukang ojek dan penumpang. Lama

kelamaan berubah menjadi hubungan saling membutuhkan dan memutuskan untuk hidup bersama.

Mengetahui hal ini, NH langsung geram, ia bersama dengan anaknya mendatangi kediaman perempuan tersebut dan melabaknya. Namun apa yang dialami NH, jangankan mendapat pembelaan dari suami malahan ia ditampar dan diusir serta diancam hendak diceraikan oleh suaminya karena cintanya kepada perempuan muda tersebut.

Beberapa bulan setelah itu, Pulaanglah AN ke rumah. NH dan anak-anaknya bersikap biasa-biasa saja, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka, AN pun tidur dan beristirahat di rumah. Setelah makan siang barulah ketahuan belangnya, AN kehabisan uang dan meminta uang kepada istri dan anaknya, NH sengaja tidak mau memberikan uang, tetapi disuruhnya anaknya yang memberikan uang kepada ayahnya supaya ayahnya tahu bahwa ia memakan uang hasil jerih payah anaknya.

Beberapa waktu kemudian NH pergi ke tempat seorang wanita dukun yang berasial MO di dekat komplek rumahnya. Dukun tersebut cukup laris dan terkenal, banyak orang datang ke sana, tidak hanya kalangan orang biasa tapi juga kalangan selebritis ibukota. Sesampai di sana NH mengadukan nasibnya kepada dukun MO, menurutnya semua keperluan suaminya selalu dipenuhi dan disediakan, ia juga tidak pernah membebani suaminya sesuatu yang sampai membuatnya pusing dan lelah. Tapi ternyata hal itu tak berarti, tetap saja suaminya jatuh kepelukan pelacur tersebut. NH sadar, pelacur itu masih muda, seksi dan lunayan cantik, sedangkan ia sudah berumur 38 tahun. Kecantikannya pun sudah mulai dimakan usia, apalagi sudah beranak empat. Mendengar hal itu, dukun MO menanyakan kepada NH apa yang diinginkannya. NH menginginkan supaya suaminya tersebut kembali kepadanya dan tidak pergi

lagi kepada perempuan tersebut. Jadi semua perhatian dan kasih sayang suaminya hanya tertumpu kepadanya.

Dukun MO menyarankan kepada NH untuk mandi dengan cara menyediakan *pidiunduk* yang terdiri dari kelapa, gula merah, telur, ketan, kopi pahit, kopi manis, bubur merah, bubur putih, jarum, sarung untuk mandi, dan yang sangat penting adalah kembang tujuh rupa. NH juga ditawari memakai susuk dan membuat tahi lalat sial. NH disuruh menyediakan sarung untuk mandi. Pelaksanaan mandi pada saat orang azan shalat Jumat dengan menghadap ke kiblat, adalah waktu yang paling afdal dan manjur, lalu NH *dilapungtawari* oleh dukun tadi, setelah itu dibacakannya mantra ritual mandi tersebut. Selesai mandi diteruskan dengan pembacaan letak-letak tahi lalat sial yang ada pada tubuh NH. Ternyata menurut dukun MO ini, tahi lalat sial yang ada pada NH terletak pada kemaluannya. Dalam dunia seperti ini letak tahi lalat tersebut merupakan posisi yang sangat fatal sebab bila tidak dibuang akan sial dan akan berpisah dengan suaminya untuk selama-lamanya. Lalu dibuanglah tahi lalat sial tersebut dengan menggunakan jarum emas yang ditebus dari dukun tersebut. Setelah itu lalu dilpasang susuk atau pasak pada kemaluannya berupa intan agar suaminya hanya menginginkan hubungan badan dengan NH saja. Selanjutnya di wajah NH juga dipasak supaya lebih bersinar. Semua ritual itu memiliki pantangan selama 40 hari tidak boleh melewati jemuran/ *dadayan* sebab bila terlewati maka akan hilang semua pengaruhnya (*ruah*).

Beberapa minggu kemudian, AN sang suami pulang ke rumah dan tinggal selama beberapa hari, NH pun mulai melancarkan aksinya dengan memberikan minuman yang telah dijampi-jampi kepada suaminya dan melakukan hubungan suami isteri. Ternyata seiring dengan berjalaninya

NH mengetahui itu sebab tempat tinggal mereka berdekatan. Sejak pertengkaran itu pula AN tidak pernah lagi menginap di rumah pelacur tersebut. Walaupun pelacur tersebut mendatangi kediaman NH mereka tetap tidak ambil pusing terhadap kedatangan perempuan itu. Sampai sekarang NH dan AN hidup rukun kembali, AN mulai menyadari bahwa ketika ia hidup dengan perempuan pelacur itu sudah terlalu banyak uang, waktu dan kesempatan berharga yang telah ia sia-siakan. Tentu saja hubungannya dengan NH kembali seperti semula. NH pun mulai memperbaiki diri dari penampilan sampai sikap dan perhatian terhadap suami dan anak-anak.

NH mengaku, cara penyelesaian masalah dengan penggunaan ilmu pekashih yang digunakan dirasa cukup manjur, karenanya ia tidak menyesal telah melakukan mandi dan membuang tahi lalat (sial) serta memakai susuk. Walau sebenarnya ia tidak sepenuhnya percaya. Sampai sekarang hari-hari yang dilaluinya masih diliputi perasaan curiga dan kekhawatiran terhadap suaminya.

### C. Kasus III

Sebut saja nama ibu muda ini adalah LY tinggal di sebuah komplek perumahan di Banjarmasin. Di usia yang memasuki kepala empat wajar saja jika kerohanian mulai melandanya. Penyebabnya tidak lain disebabkan oleh status perkawinannya yang kedua dan status suami barunya yang masih muda. Dari perkawinan yang pertama LY memperoleh dua orang anak. Keduanya perempuan, adapun dari perkawinan yang kedua ia memperoleh satu orang anak yang juga perempuan. Selisih usia antara ia dan suaminya yang kedua kurang lebih 8 tahun. Rupanya perbedaan usia tersebut sangat mengganggu kehidupan rumah tangganya. Di awal pernikahan memang tidak terlalu banyak konflik yang

inneul, tapi saat usia perkawinan mereka memasuki usia 2 tahun mulailah gejala-gejala kecemburuhan itu muncul. Buaminya MD yang berprofesi sebagai supir pada sebuah dealer mobil terkemuka di kota Banjarmasin pada pagi hari dan nyambi menjadi tukang ojek di depan komplek perumahan di depan komplek tempat tinggal orangtuanya.

Kecemburuhan dan kehati-hatian mulai ditunjukkan oleh LY terhadap suaminya ketika LN anaknya yang tertua mengadu kepada LY tentang perilaku suaminya MD. Menurut LN, MD sering tertangkap basah membuka kelambu LN dan meraba-raba tubuhnya. Untungnya, setiap ia melancarkan aksinya LN selalu terbangun, sehingga MD menghentikan aksinya. Merasa terancam dirinya dari sang suaminya, LN mengadukan perangai MD kepada ibunya. Pada mulanya LY tidak percaya dan hanya menganggap itu perasaan LN belaka, tetapi ketika terlalu sering mendapat gangguan MD, LN mengadukan kembali MD kepada ibunya dan berteriak sekeras-kerasnya. Kontan sang ibu tertegun dan menanyakan secara baik-baik tentang masalah tersebut. Tapi MD menyanggah keras dan menertawakan cerita itu, menurutnya daripada ia mengerjai LN lebih baik ia mencari di luar sana, toh masih banyak perempuan-perempuan yang bisa dikencani. Tapi ia tidak mau, sebab menurutnya untuk apa ia memiliki isteri di rumah. Mendengar hal tersebut LY percaya saja, sementara LN tidak bisa berbuat apa-apa.

Beberapa waktu kemudian rumah tangga LY dan MD dilanjutkan dengan kedatangan suami isteri bersama anaknya, mengaku warga dekat komplek orangtua MD. Sebelumnya suami isteri tersebut mengaku bernama RM dan UM, maksud kedatangan mereka tidak lain adalah RM merasa bahwa isterinya UM telah menggoda MD sehingga mereka terlibat elinta, hal itu terjadi karena UM memiliki warung di depan

tempat mangkalnya tukang ojek di depan komplek, di sanalah biasanya MD mangkal dan makan-makan. Akan tetap menurutnya semua itu bukan kesalahan dari MD tapi dari isterinya sendiri yang telah menggoda MD, sehingga mereka melakukan kesalahan. MD menjelaskan masalah ini supaya tidak berlarut-larut dan ia merasa sikap isterinya tersebut tidak lain disebabkan kelalaiannya dalam mengawasi tindak tanduk isterinya. Mendengar hal itu, LY diam kemudian menanyakan kepada MD apakah benar semua yang dikatakan oleh RM dan UM, tapi ternyata walaupun fakta telah diungkapkan di depan mata, MD tetap tidak mengaku. Bahkan ia sampai bersumpah di depan Mushaf Alquran bahwa itu semua tidak benar.

Setelah kepulangan suami isteri tersebut LY marah besar, tapi semua omongannya hanya didengarkan sebentar dan ditinggal tidur oleh MD. Beberapa saat kemudian karena bosan mendengar omelan LY, MD mengeluarkan motornya dan pergi ke luar rumah menembus keheningan malam.

Tinggallah LY termenung dan menangis sejadi-jadinya di rumah, kemudian ia pun mengeluarkan motor dan pergi pula membawa hatirnya yang sedih. Kepergian LY malam itu menuju rumah sahabatnya sejak SMA, namanya KK. KK adalah seorang perempuan seperempat abad yang masih melajang di usianya yang beranjak kepala empat.

Setelah mendengarkan cerita LY, KK memberikan nasehat kepadanya bahwa perselingkuhan MD itu merupakan masalah yang wajar muncul dalam perkawinan mereka yang masih seumur jagung, di samping itu suaminya yang masih muda tentunya masih ingin bersenang-senang, dan hal itu harus disadari oleh LY. Sebab untuk laki-laki seumur MD bila hanya dengan satu orang perempuan apalagi sudah separo baya tentu tidak memuaskan, tidak bisa dipungkiri dalam hubungan suami isteri MD sangat agresif

edangkan LY biasa-biasa saja, bahkan bisa dikatakan dalam berhubungan dengan suami itu hanya melaksanakan kewajiban semata.

Akan tetapi semua nasehat KK tetap tidak bisa menentramkan hati LY, melihat kondisi LY yang sangat pusing dan tidak tenang tersebut KK memberikan saran kepada LY bagaimana jika ia menggunakan jasa dukun, dan KK tahu di mana dukun tersebut berada. Menurut KK supaya suami LY itu tidak berpaling kepada perempuan lain maka ia perlu menggunakan jasa dukun, tentu saja dukun tersebut sudah terkenal dan banyak orang yang pernah menggunakan jasanya. Tapi LY ragu akan hal itu, menurutnya perasaannya terhadap suaminya itu sekarang hanyalah dipenuhi dengan rasa curiga dan hilangnya kepercayaannya, setiap saat suaminya itu seolah-olah selalu pergi ke perempuan itu. Mendengar hal itu maka menurut KK sebaiknya mereka pergi ke tempat dukun tersebut.

Keesokan harinya pulanglah LY ke rumah, antara dia dan MD tidak ada yang bertegur sapa, MD berangkat bekerja dan LY berangkat ke dukun seorang wanita bernisial WT (seorang guru agama SD) bersama dengan KK. Sesampai di sana berceritalah LY kepada dukun WT tentang masalah yang dihadapinya. Menurut dukun WT sebaiknya LY mandi, supaya segala hal yang kotor dan tidak baik hilang dan sebaliknya aura kecantikan akan terpancar dari dirinya. Akan tetapi sebelumnya ada syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu sarung, kembang 7 rupa, jarum, kain putih (*kain kacu*), *pidatuk* yang terdiri dari kelapa, beras kuning, minyak *lilit*, gula merah, kopi pahit dan kopi manis, serta mayang pohon pinang.

Sesuaijanji mereka, maka pada hari Jum'at di saat khatib naik ke atas mimbar, ritual itu harus dimulai. Kemudian dukun tersebut menambahkan jika hanya mandi suami

masih bisa berpindah ke lain hati, untuk itu Perlu diperlengkap dengan cara lain supaya suaminya tidak bisa berpaling darinya dan hanya menyukainya, di samping itu juga tunduk kepadanya. Cara ini memang agak aneh, yaitu dengan cara menyembunyikan celana dalam suami ke dalam kain kafan orang yang meninggal yang dikafarkan. Dengan cara ini dinyatakan suaminya tidak akan berpaling darinya selama-lamanya karena terpendam di dalam tanah, kecuali celana itu diambil kembali ke dalam kuburan baru suaminya bisa berpaling darinya.

Mendengar hal itu, otak LY langsung berpikir, cara yang kedua memang agak aneh tapi hanya dengan cara itu suaminya MD dapat diatur dan tunduk kepadaanya. Kemudian sepakatlah mereka bertiga untuk bertemu pada hari Jum'at berikutnya.

Beberapa hari LY dan MD mulai berbaikan lagi, MD pun biasa saja cuma otaknya sedang berpikir untuk mengambil celana dalam suaminya untuk dimantentari sang dukun.

Pada hari Jum'at yang dijanjikan berangkatlah mereka kepada dukun tersebut, Sesampai di sana dukun tersebut sedang melayani orang yang diramal dengan menggunakan kartu. LY sempat merasa tak percaya ketika mendengar ramalan si dukun terhadap diri tamu yang datang tersebut akan tetapi semua yang dikatakan oleh dukun mengenai diri perempuan itu ternyata benar.

Setelah itu giliran MD melaksanakan ritual mandi. Pada setiap kali siraman dukun tersebut membacakan mantera yang dimulai dengan bacaan *Alammastran* sebanyak 3 kali diikuti bacaan mantera yang tidak terdengar dari dukun tersebut.

Setelah melakukan ritual mandi-mandi tersebut LY merasa lumayan tenang, dan suaminya juga nampak lebih banyak di rumah dan untuk menghindari pertemuan MD dengan wanita tersebut ia menyuruh MD supaya berhenti untuk tidak mengojek. Sekali-kali bila MD pergi ia membuntuti ke mana arah perginya MD. Ternyata MD hanya pergi berkunjung ke tempat orangtuanya, adapun perempuan itu sudah tidak berjalan lagi di depan komplek perumahan. Menurut masyarakat di sana ia pindah ke kampung halamannya.

Walaupun suaminya tidak berhubungan lagi dengan perempuan mana pun, tetap saja LY selalu menyindir dan menyinggung masalah perselingkuhan tersebut. Tentu saja hal itu sering membuat MD menjadi berang dan sering menimbulkan perselisihan dan pertengkaran di antara mereka. Nampaknya LY tidak terlalu yakin dengan cara yang dilakukannya, walaupun begitu LY mengaku tidak menyebalinya.

Para sanak saudara sudah sering menasehati LY supaya jangan mencari-cari masalah terhadap suaminya. Akan tetapi anak saudaranya tidak ada yang mengetahui bahwa LY menggunakna jasa dukun, sebab pasti mereka akan melarangnya maklumlah keluarga besar mereka lumayan taat beragama. Di samping itu cara yang digunakan juga tidak lazim.

#### D. Kasus IV

Ibu muda ini (ZN) sudah 18 tahun lamanya mengarungi rumah tangga. Tentunya selama kurun waktu tersebut banyak sudah asam garam yang dikecap. Ketika memikah dengan suaminya (AB) sekarang ZN berstatus janda dengan tiga anak, dengan kondisi keluarga yang sederhana.

Dengan hanya bermoddalkan ijazah SMP, ZN tidak bisa melamar pekerjaan paling-paling hanya bisa menjadi buruh kasar dan serabutan. Ketika ZN menjadi buruh pasar itu dia bertemu dengan suaminya AB sekarang, seorang pemud yang memiliki toko di salah satu pasar di kota Barjarmasin AB yang tampan, gagah, dan berstatus bujangan. Ketika sudah sama-sama suka dan keluarga menyetuju, mereka berdua sepakat untuk menikah, apalagi calon suaminya juga menerima keberadaan anak-anaknya.

Adapun ZN baru mengetahui status calonnya ketika akan menikah, tentu saja itu sangat merisaukan hatinya. Apalagi setelah menikah, banyak sekali ternyata orang yang menyukai suaminya, walaupun sebenarnya ia masih merasa bangga dengan dirinya yang masih terlihat awet muda, kencang dan singset layaknya perempuan berumur 30-an.

Pikiran-pikiran semacam itu terus menghantui perempuan tersebut, baginya masalah tersebut sangat penting. Kekhawatiran apabila suatu saat ditinggalkan oleh suaminya atau dimadu kemudian diceraikan terus berkecamuk di hatinya. Setelah perkawinan ZN tidak bekerja lagi dan tinggal di rumah saja menunggu suaminya pulang kerumah.

Dengan kondisinya sekarang ZN memang merasa berkecukupan, akan tetapi urusan perasaan ia tetap tidak tenang. Hingga akhirnya ZN menanyakan kepada teman-temannya dan keluarganya. Mereka menyaranakan agar punya sesuatu yang bisa memberi kekuatan/ kepercayaan diri dan punya amalan, dianjurkan agar ZN pergi ke orang pintar (dukun) untuk bisa menjinakkan suami, agar tidak merenggalkannya, tidak dimadu dan tidak diceraikan.

Setelah dipikirkannya, akhirnya ZN memutuskan pergi ke dukun tersebut, dengan pertimbangan itulah satu-satunya jalan menyelesaikan masalahnya.

Di tempat dukun ZN ditawarkan berbagai macam hal untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dari mengjamalkan sesuatu sampai dengan menggunakan cara berbahaya. Sebenarnya ia sudah pernah mendengar tentang keistimewaan ilmu pekasih, tapi ZN tidak ambil perduh malah cerita dari teman-temannya itu ia sangsikan. Dari berbagai macam ilmu pekasih itu, ia mengambil atau menggunakan mandi dan minuman yang dimanterai dan mantera-mantera. Ada suatu keunikan dari penggunaan mantera-mantera tersebut di antaranya pembacaan ayat-ayat Alquran sungsang atau terbalik dan mantera-mantera berbau klenik lainnya.

Adapun cara pemakaian atau prosesnya dukun tersebut menggunakan bahan yang dimintanya yaitu berupa benang, sarung, air dalam botol aqua satu buah, telur ayam kampung 1 biji, dilakukan pada saat azan Jum'at pertama berkumandang, disediakan air satu baskom dengan ditabur bunga lalu dimandikkan dan tidak ketinggalan pakai sarung yang telah dibedokan tadi dan sang orang pintar membacakan dengan uapan *bismillah* kemudian membaca *syahadat* sebanyak 7 kali, lalu air tersebut diguyurkan ke badan ZN. Setelah selesai mandi kembali ke tempat bahan-bahan yang telah disediakan tadi, dengan menghadap ke kiblat, kemudian dukun kembali membaca *bismillah, istiqfar*, kemudian *Fatihah* sebanyak 4 kali. Ayat dipotong dan disambungkan dengan kata-kata yang dilinginkan, terakhir dibaca *syahadat* lalu ditutupkan ke air yang tersedia tadi, Kemudian dilanjutkan lagi dengan mengucapkan mantera. (Lihat lampiran 1). Setelah mantera dibaca teguk lur dan tiupkan ke air, air tersebut habis diminumkan ke orang yang dimaksud sampai ke Jum'at berikutnya dan itu dilakukan terus menerus sampai tujuh Jum'at.

Dalam penggunaan ilmu pekasih tersebut suami tidak mengetahui, hanya orang-orang terdekat yang mengetahui. Dalam penggunaan ilmu pekasih tersebut suami tidak

Dalam penggunaan ajian pekasih ia tidak khawatir akan akibat ditumbulkan dari *ajian* tersebut, karena menurutnya masih berupa bacaan dan yang diminum air bersih yang diberikan mantera, walaupun mantera tersebut tidak dimengerti olehnya. Dalam penggunaan *ajian* pekasih menurutnya hal yang sangat penting adalah keyakinan kita penggunanya, sebab kalau kita tidak menyakini maka usaha akan sia-sia. Akan tetapi semuanya tergantung kepada kehendak Allah swt. Manusia hanya bisa berusaha dan berikhтир. Akan tetapi semuanya itu tidak lain bertujuan agar suami tetap setia dan rumah tangga tetap rukun dan harmonis saja. Kalau dilihat dari khasiat Penggunaan *ajian* pekasih, sangat berpengaruh dan berkhasiat. Suaminya juga tidak banyak protes terhadap apa saja yang dilakukan dan dikehendakinya. Dan rumah tangganya sampai saat ini sepengetahuaninya tetap terang dan harmonis bahkan semakin mesra.

#### E. Kasus V

Sebut saja nama perempuan muda ini AS, ketika menikah dengan suami yang sekarang ia berstatus janda. Kurang lebih 6 bulan lamanya ia menjanda, suami yang pertama seorang anggota Brimob yang bertugas di Banjarbaru, meninggal dalam peristiwa kecelakaan 6 bulan yang lalu. Adapun dengan suaminya sekarang ia berkenalan ketika sedang mengurus surat keterangan suaminya yang meninggal ke kepolisian.

Menikah dengan anggota kepolisian baginya, berarti harus siap dengan segala konsekuensinya, maklumlah di mata masyarakat seorang polisi citranya tidak begitu baik. Kalau tidak masalah sogoknya pasti masalah wanita, di sanalah terkenalnya mereka. Jadi AS sudah mengambil langkah antisipasi menghadapi calon suaminya yang sekarang. Kalau dulu ia menggunakan juga jalan

menyambunggi orang pintar yang berinisial RH untuk minta bantuan cara menghadapi suaminya dan masih malu-malu. Sekarang ia biasa saja, baginya ini adalah kebutuhannya, sebab kalau ia tidak menggunakan jasa orang pintar (dukun) suaminya pasti sangat susah dikendalikan.

Macam-macam cara yang biasa diajukan oleh dukun RH tersebut, mulai cara yang aman sampai dengan cara yang menjijikkan dan berbahaya akibatnya, sebab salah-salah bisa mengakibatkan meninggal dengan tidak wajar atau istilahnya adalah mati jadi hantu.

Kalau yang pertama AS, menggunakan cara mandi, memberikan air yang telah diberi mantra kepada suami, dan pemberian mantera-mantera pada saat berhubungan suami isteri dan pada makaman yang disuguhkan kepada suami. Prosesi mandi sama ritualnya seperti mandi-mandi pada umumnya, orang yang minta dimandikin tinggal menebus negala peralatan untuk mandi kepada dukun tersebut, pada hari yang ditentukan (jumat) kita akan mandi dan diberikan mantera-mantera yang hanya diketahui oleh dukun tersebut maknanya. Adapun bacaan yang dilakukan adalah adalah berupa ayat-ayat suci Alquran yang ditupukan pada alat kemaluannya suami. Diyakini bisa menyebabkan suami hanya ingat saat berhubungan dengan isteri saja, dan jika berhubungan dengan orang lain akan loyo atau lemah. Sedangkan *ajian* pekasih yang diberikan pada makanan adalah ambil nasi yang sedang dimasak di bagian tengah-tengah kemudian digumpal-gumpal letakkan ditengah-tengah piring setelah itu ditumpuk dengan nasi yang lain setelah itu dilangkahi nasi tersebut. Atau dengan cara mengukur alat kemaluhan suami ketika sedang bersetubuh yang sedang mengeras, kemudian, talinya itu dibuat kedalam botol yang sudah dibuat *yasin*, kemudian bila suami pergi ke luar rumah keluarkan tali separo, dan bila ia datang

masukkannya yang sudah dimantri dukun dengan menggunakan bahasa yang susah dimengerti tai yang memakai adalah para ladies atau perempuan malam, pemaknaannya supaya suami itu tidak berdaya ketik berhubungan dengan perempuan lain.<sup>1</sup>

Sedangkan menghadapi suami yang keduanya AK, A mengunjungi lagi para normal yang lain (AL), dengan dudu AL ini ia dibacakan nasibnya dengan menggunakan kitab *Si Zubaidah*.<sup>2</sup> Kemudian ia diberikan tawaran dengan berbagai macam cara ajian istimewa tersebut. Di antaranya penggunaan bawang merah yang dikupas, kemudian disapukan ke kernaluan perempuan yang sedang haid, setelah itu dibuat jadi ramuan sambal atau *cacapan*.<sup>3</sup> Atau celana dalam suami yang dimasukkan ke dalam peti jenazah orang yang sudah meninggal, pasti laki-laki tersebut tidak akan memiliki nafsu lagi dihakikatkan seperti orang mati yang tidak memiliki nafsu lagi. Atau ambil sendok makan kemudian dikerikkan ke tengah telapak tangan kiri setelah itu masukkan ke dalam air teh lalu diminumkan kepada suami. Orang Dayak mengatakan ini adalah ajian minyak kukang senyawa<sup>4</sup>, tapi karena ini menggunakan air pasti cepat dan sering dikeluarkan melalui kencing atau yang lainnya maka harus sering dilakukan.

Adapun penggunaan pasak berupa intan, berlian dan emas, ini dihakikatkan supaya orang yang nemakainya juga

memiliki sifat benda-benda tersebut. Bila intan kebanyakannya yang memakai adalah para ladies atau perempuan malam, sebab pekerjaan mereka menuuntut di malam hari dan berada diantara intan dan berlian juga berkilauan di malam hari. Untuk langkah AS menggunakan pasak emas, sebab emas banyak digunakan orang yang telah berkeluarga, dan selalu bersinar di siang hari. Pertama-tama ia dimandikannya, kemudian dibuang tahi lalat sial yang ada di tubuhnya kemudian ia dioleskan minyak zaitun di mana hendak di letakkan emas, seperti di dahi, mata, pipi kanan dan kiri, dagu, payudara dan di kemaluan, rasanya tidak sakit hanya terasa seperti digigit nyamuk saja.

Ketika menggunakan jimat tersebut, AS berpesan kepada temannya yang mengetahui bahwa AS menggunakan jasa orang pintar tersebut, supaya ketika AS mati dapat mengetahui letak-letak pasak yang ada ditubuhnya. Namunaknya tidak ada kekhawatiran dan penyesalan dari AS terhadap apa yang dilakukannya.

#### E Kausus VI

A adalah perempuan yang berumur kurang lebih 50 tahun dengan pendidikan terakhir lulusan salah satu perguruan tinggi agama Islam di kota Banjarmasin, oleh karena itu aktivitas A selain ibu rumah tangga juga menjadi seorang tenaga pengajar di lembaga pendidikan menengah agama Islam di Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Saat ini A bertempat tinggal dan hidup berbahagia di lingkungan keluarga suaminya yang ke tiga (RD) di desa Jaranih bersama dengan mertua laki-laki, serta tidak terlalu jauh dengan lokasi tempat mengajar (berjarak kurang lebih 5 km).

A merupakan anak perempuan satu-satunya dari 4 bersaudara dan hidup dalam lingkungan keluarga yang

<sup>1</sup> Ini lebih dikenal dengan ajaran mengunci suami, supaya suami tunduk patuh, dan tidak melihat kepada perempuan lain.

<sup>2</sup> Kitab Siti Zubaidah adalah sebuah kitab berbahasa melayu yang berceritakan tentang kisah kehidupan seorang putri raja, dalam meraih kisah cita dan cintanya ia mengalami berbagai macam rintangan dari penderitaan sampai akhirnya ia meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Buku tersebut dibaca oleh dukun dengan terlebih dahulu AS disuruh membuka kitab tersebut, tersebut mau dari muka, tengah atau belakang. Nanti dari cara pembukaan dan kisah yang dibacakan sangat mempengaruhi kisah kehidupan orang yang membukanya.

<sup>3</sup> *Cacapan* adalah sejenis bahan yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, asam jawa, garam dan jeruk. Biasanya masyarakat Banjar menggunakan ikan asin untuk menambah nafsu makan apalagi makannya dengan menggunakan ikan asin dan nasi yang masih hangat.

<sup>4</sup> Minyak kukang senyawa maksudnya adalah minyak yang berasal dari diri manusia itu sendiri.

harmonis dan berkecukupan. Menurut sang ibu di samping sebagai anak perempuan satu-satunya A juga memiliki cacat fisik yakni mata sebelah kanan tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya sejak di pertengahan masa kuliah namun tidak mengurangi semangatnya untuk bisa maju seperti orang lain, bahkan sangat gigih dalam belajar dibandingkan dengan saudara laki-lakinya. Pada hal beliau selalu memotivasi dan memberikan kesempatan yang sama, maka tidaklah mengherankan jika hanya A yang berhasil mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi, sementara semua saudara laki-lakinya hanya menggecap pendidikan tingkat menengah dan sekolah dasar saja.

Berdasarkan pengakuan A selama membina rumah tangga baik dengan suami pertama, kedua hingga saat ini yang ketiga merasa memiliki persoalan berkaitan dengan belum dikaruniainya seorang anak, bahkan kemungkinan besar tidak akan pernah mendapatkanya, karena sekarang ini A sudah berhenti dari haid. Di sisi lain kegagalan dalam membina rumah tangga sebanyak dua kali cukup menyadarkan A sekaligus memberi pelajaran berharga demi menata hidup dan kehidupan ke depan bersama suami RD yang sekarang ini A sangat tidak berharap pengalamannya tersebut akan terulang lagi, sehingga perasaan khawatir dan kecuriahan selalu menyelimuti dirinya saat ini, walaupun secara realitas sang suami sangat baik dan rumah tangganya *adem ayem* saja. Namun menurut A dengan kesehariannya berada di sekitar dan seputar keluarga RD sangat memungkinkan sekali perasaan was-was tersebut akan berwujud kenyataan (secara sindiran pihak keluarga suaminya melontarkan kata-kata yang kurang enak didengar A. Oleh karena itu sebelum hal itu benar terjadi atau paling tidak agar pikiran aneh tersebut tidak selalu menghantui dirinya, A telah berusaha mencegahnya dengan lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa,

tetapi agar lebih memantapkan usaha tersebut selain dirinya sendiri yang memohon juga tidak salahnya melibatkan orang lain dengan mendatangi seseorang yang dianggap dapat membantu mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya.

Melalui terobosan di banyak lini menurut A lebih meyakinkan dirinya akan keberhasilan menghilangkan kalau tidak mengurangi beban pikiran yang selalu muncul setiap saat. Langkah ini didukung pula oleh ibu beliau, di mana usaha mencari orang yang dianggap mampu mengatasi persoalan tersebut lebih banyak dilakukan sang ibu. Menurut beliau apa yang dirasakan oleh anakku juga merupakan penderitaanku, selain itu keberhasilan-keberhasilan yang telah dialami orang lain ketika menghadapi persoalan yang sama (berumah tangga) ternyata juga menjadi pendorong A dan ibunya untuk meminta bantuan orang lain. Walaupun demikian mereka menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan hanya sebatas bersyariat secara maksimal sebagaimana yang dianjurkan oleh agama bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang berusaha merubahnya, dalam arti segala sesuatunya tetap Allah swt. yang menyudahi semua yang tertimpas atas setiap diri manusia. Kalau dulunya kurang percaya diri sekarang A setelah memakai berbagai pemberian seseorang tersebut merasa aman dan lebih percaya diri.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi A, maka dukun MA memberi berbagai macam amalan sebagai pelindung diri dan supaya orang selalu iba ketika bertatapan mata atau bertemu dengan A seperti *air brajah* yang dicampur kembang-kembang harum, *jimat* dan *amalan-amalan* yang dibaca pada waktu-waktu tertentu.

*Air brajah* hanya berlaku pada tahapan awal penggunaan yang terdiri dari kembang-kembang harum, daun pandan, daun sirih dan daun raja bangun yang salah satu bagianya

ditusuk dengan cuk *baju*, hal ini dimaksudkan agar suami tidak bisa melakukan apapun yang kandungannya berniat macam-macam/tidak baik terhadap isteri. *Air brajah* ini sebagian diminum dan sebagian lagi dioleskan ke bagian tubuh tertentu yang dianggap ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang dihadapi seperti ulu hati, kepala dan lain-lain. Kemudian sebagian kecil kembang-kembang harum dalam air tadi diikatkan ke rambut, dengan maksud agar mengunci hati suami agar tidak terpengaruh ataupun menghindaki perempuan lain.

Adapun *jimat* berlaku sepanjang waktu dengan cara dikalungkan di leher A yang tujuannya sama seperti hakekat penggunaan air, hanya saja penggunaan *jimat* ini tidak boleh dibawa ketika mau masuk toilet, karena kalau terbawa apalagi dibawa maka hakekatnya akan ruah (tidak berfungsi lagi sebagaimana seharusnya). *Jimat* ini berisi tulisan Arab yang ditulis di kertas (ada basmala, kalimat Allah serta gambar-gambar yang tidak dimengerti. Istigfar. Ada satu jarum tangan yang dilitilit dengan benang hitam. Jarum itu dimasukkan ke dalam kertas yang dilipat persegi panjang, lalu dibungkus dengan kain hitam beberapa lapis dan dijahit. (Lihat lampiran no. 2).

Berkaitan dengan *amalan-amalan* yang dilakukan A pada waktu-waktu tertentu adalah berikut:

1. Setiap malam ketika suami tidur dibacakan *shalawat* yang ditutupkan ke wajahnya.
2. Saat berhubungan suami isteri
3. Setelah selesai shalat 5 waktu
4. Setiap bertemu sang suami
5. Setelah shalat Subuh. (Lihat Lampiran 3 s/d 7).

Semua amalan ini dimaksudkan agar ketika melihat isteri seperti bercahaya, lebih lembut, kasih sayang dan lain-lain.

Penggunaan bentuk-bentuk sarana ini sifatnya rahasia khususnya untuk sang suami, karena dalam rangka mengunci hati suami kepada perempuan lain dan sebaliknya selalu kagum, bangga dan kasihan serta selalu sayang terhadap isteri sendiri.

Menurut A penggunaan sarana ini anggapan A tidak ada yang perlu dikhwatirkan, karena masih dalam koridor ajaran Agama. Manusia wajib berusaha menuju yang terbaik untuk menempuh hidup dan kehidupannya, setelah itu baru pasrah dan menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang telah ditentukanNya. Sementara itu dalam bentuk lain (sesuatu yang dimasukkan ke dalam tubuh) itu yang salah menurut A, sehingga ia tidak mau menggunakankannya, karena bertengangan dengan ajaran agama yang diyakini, bahkan sudah masuk kategori mensyari'atkan Tuhan yang telah menjadikan manusia seindah-indah bentuk. Manakala terdapat sesuatu tambahan/ merubah yang tidak ada sebelumnya dihukumkan haram, ulas A.

Sedangkan berkenaan dengan kelaziman menggunakan sarana-sarana ini, menurutnya sangat lazim bahkan sudah dianggap biasa oleh masyarakat sekitar lingkungan A berada, manakala menghadapi permasalahan yang sama, karena dengan alasan seperti di atas tadi (masih dalam batas-batas yang dibenarkan agama). Melalui sarana ini A percaya akan dapat mengatas atau mengurangi keprihatinan dirinya selama menjalani biduk rumah tangga, bahkan dapat meningkatkan rasa percaya diri akan kecintaan sang suami terhadap dirinya.

Sehubungan dengan pengakuan seperti itu menggariskan bahwa didapatkan perubahan besar dalam diri A setelah menggunakan sarana tersebut, di mana tidak hanya sebatas itu dalam arti sang suami RD sekarang ini jauh lebih optimis dibandingkan pada waktu sebelumnya dalam menata ap-

kehidupan ke depan dalam membina rumah tangganya, yakni menerima dengan tulus dan ikhlas keadaan A yang sampai saat ini belum memberinya keturunan melalui pernyataan "kita pasrah saja dengan keterbatasan yang telah digariskan Allah swt., yang terpenting kita berdua selalu dalam keadaan sehat dan ruhui rahayu". Walaupun demikian riak-riak kecil masih saja terjadi, namun menurut A itulah dialog dua kepala insan manusia ketika ber-urun rembuk.

Sungguh berbeda jauh, sebelum dia menggunakan sarana tersebut, sang suami RD suka keluar rumah dengan berbagai alasan, ngobrol dengan teman-temannya baik siang maupun malam hari, seperti lupa dengan adanya seorang istri yang sedang menanti di rumah dan suka tersinggung tanpa ujung pangkal yang jelas. Dengan kata lain kelihatannya lebih senang berada di luar rumah dan kurang betah ketika bersama A di dalam rumah. Kemudian hampir setiap minggu (malam Kamis) pergi ke Kitun Raya Kecamatan Barabai (jaraknya kurang lebih 5 km dari rumah) dalam rangka mengisi kesunyian rumah tangga dan berbenah diri masing-masing berdasarkan tuntunan agama melalui pengajian agama yang disampaikan oleh K. H. Ahmad Bakith yang sebelumnya jarang dilakukan berduaan.

Sehubungan dengan hal tersebut tujuan A tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkannya, sehingga A menikmati saja dengan penggunaan sarana tersebut, karena merau terbantu dalam mempertahankan sekaligus membina rumah tangganya. Selain itu A merasa tidak ada halangan/pantangan yang berarti dan mengharuskannya untuk memperhatikan secara bersahaja ketika memakai benda tersebut kecuali larangan membawa ke toilet.

Dengan demikian *enjoy-nya* A menggunakan sarana tersebut, bukan berarti kewaspadaan disepelakan, melainkan harus selalu ada setiap waktu. Oleh karena itu A akan selalu

menggunakannya, karena tidak tertutup kemungkinan saat ini baik-baik saja, tapi kita tidak tahu untuk situasi dan kondisi selanjutnya. A berharap apa yang dilakukannya tidak lain dalam rangka menjaga keutuhan dan kelestarian keluarga dan rumah tangganya.

#### 6. Kasus VII

R merupakan anak perempuan satu-satunya dari seorang ayah dan ibu, tetapi ditilik dari pihak ibu, R memiliki 3 orang adik yang kesemuanya laki-laki, karena tidak lama setelah kelahiran R sang ibu dicerai oleh ayahnya dengan alasan yang tidak jelas dan kemudian sang ibu kawin lagi hingga memperoleh anak sebanyak 3 orang. R lahir di Surabaya pada tahun 1966 (41 tahun) dengan latar belakang perguruan tinggi umum. Adapun aktivitas R sehari-hari sebagai ibu rumah tangga sejak tamat sekolah menengah atas (kurang lebih 22 tahun) dan telah dikaruniai anak yang sudah dewasa sebanyak 2 orang (laki-laki berumur 22 tahun dan perempuan berumur 20 tahun), kedua-duanya berstatus sebagai mahasiswa pada perguruan tinggi umum juga seperti R. Saat ini R sekeluarga tinggal di Martapura kabupaten Banjar.

Selama menjalani hidup berumah tangga, R merasa rumah tangganya termasuk yang kurang harmonis. Pada saat ini batin R sedang berkecamuk antara mengakhiri dan mempertahankannya. Menurut R, kesabaran seseorang pasti ada batasnya, dalam arti walaupun telah menjalani dan membina biduk rumah tangga selama kurang lebih 22 tahun, namun dalam keseharian selalu diliputi riak-riak baik kecil maupun yang besar hingga sekarang ini berembus isu kalau suaminya P telah menikah lagi secara rahasia (*nikah sirri*) dan R pun siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, walaupun dalam hati kecihnya R berkeinginan untuk tetap mempertahankannya a demi kedua buah hatinya yang selalu mengharapkan

kasih sayang mereka. R sangat menyadari bahwa suaminya P termasuk tipe laki-laki yang menyukai perempuan lain dan hura-hura, hal ini ditunjang pula oleh kondisi fisiknya yang ganteng dan cepat akrab dengan orang lain, maka sangat mungkin keberianan isu tersebut, walaupun yang P sang suami tidak pernah mengakui, bahkan ujung-ujungnya marah besar terhadap R hingga tidak pulang ke rumah berhari-hari.

Sebenarnya situasi dan kondisi yang sedang dialami R sekarang ini tidak terlalu mengejutkan dirinya, dalam arti ibu R adalah isteri muda seorang pejabat, jadi suasana harmonis yang dirasakan R sejak kecil hanya nampak secara lahiriah saja, sementara dari sisi batiniah sangat tidak terpenuhi, oleh karena keberadaan sang ayah hanya hadir ketika mendapat tugas dinas dari kantor menuju keluar kota, lebih dari itu sejak berumur 5 tahun R tidak merasakan lagi beliaian kasih sayang sang ayah karena keduaanya telah bercerai. Namun demikian sang ibu tidak berharap anak-anaknya kelak akan merasakan liku-liku rumah tangga yang telah dialaminya, namun ternyata realitas berkata lain bahwa R juga telah mengalami perjalanan hidup berumah tangga sebagaimana ibunya pada waktu dahulu.

Berdasarkan pengakuan seperti di atas yang menurutnya sudah kenyang dengan asin manis kehidupan dan serasa telah menghadapinya, R mencoba untuk menempuh jalan keluar dengan memohon bantuan kepada seseorang dukun S yang dianggap mampu membantunya mengakhiri permasalahan yang selalu menghimpit dirinya demi sebuah ketenangan jiwa menjalani hidup dan kehidupan mendatang. R telah memperlengkapi dirinya dengan sesuatu yang kemudian dirajahkan pada kerudung yang berwarna hitam yang selalu dipakai di setiap waktu dan kesempatan (Lihat lampiran 8). Di samping itu ada pula amalan-amalan yang dibaca pada waktu-waktu tertentu agar sang suami selalu tertarik dan

menaruh kasih sayang kepada dirinya dan selalu jatuh hati manakala nemandangnya sebagaimana keadaan pada awal mula berumah tangga.

Adapun amalan-amalan yang dilakukan R sebagai berikut:

1. Membaca amalan yang hakikatnya hati sang suami tidak akan putus merindukan kecuali putus jiwa isterinya.
2. Pada saat rukuk dan sujud dalam salat hajat membaca amalan dibaca sebanyak 9 kali. (Lihat lampiran 9).

Sehubungan dengan hal ini, R melakukannya atas keinginan sendiri dan secara sadar dijalannya demi harga diri agar tidak diremehkan sang suami, maka jadilah dalam beberapa tahun terakhir ini R menggunakan brajat warna hitam), walaupun agak kontras dengan pemakaian aksesories lainnya kalau ditilik dari segi mode seperti baju, sepatu/sendal, tas, bros dan lain sebagainya, akan tetapi demi menjalankan apa yang telah disarankan oleh dukun serta demi harapan agar bisa tercapai sesuatu yang dikehendaki.

Sebenarnya R tidak pernah merasakan kecanggungan dalam berpakaian, padahal sering teman-teman R yang menyelutuk tentang kerudung yang dipakai R tidak pernah berganti warna, maka dengan santai R memanggapi bahwa itu haknya untuk menentukan pilihan apapun jua, di sisi lain R nyatakan secara tegas bahwa dia termasuk sosok pengagum warna hitam. Dengan demikian tidak seorang pun yang tahu akan keadaan yang sebenarnya, karena menurut R permasalahan yang dihadapi akan selesai ketika diri sendiri yang menyelesaikannya.

Memang menurut R pemakaian kerudung ini kurang lazim digunakan orang, karena biasanya seseorang akan menyesuaikan dengan aksesories lainnya, oleh karena itu orang tidak menyangka bahwa kerudung yang digunakan R

merupakan suatu kekhususan dalam arti memiliki makna dan tujuan tertentu (agar suami atau orang lain tidak akan pernah puas memandang hingga akhirnya jatuh hati). Sementara untuk penggunaan bentuk lain (sesuatu yang dimaksudkan ke dalam tubuh), R tidak mau dengan alasan hal itu bertentangan dengan ajaran yang dianutnya, R khawatir kalau suatu ketika malah akan terjadi sebaliknya, dalam arti akan menanggung dosa di kemudian hari.

Sejak menggunakan kerudung tersebut, R percaya saja bahwa suatu ketika suaminya akan berubah dan bisa kembali ke pangkuannya serta akan hilang sedikit demi sedikit kebiasaan-kebiasaan buruk suaminya seperti diungkapkan terdahulu yang seolah-olah lupa bahwa dirinya sudah memiliki isteri dan anak-anak, sebagaimana pernyataan dukun bahwa untuk memenuhi keinginan R perlu waktu, maka dari itu R harus bersabar hingga pada saatnya seiring waktu berputar sang suami akan berubah dengan sendirinya dengan tak melupakan agar bermunajat langsung kepada Yang Maha Kuasa supaya sang suami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah diperbuatnya selama membina rumah tangga sangat jauh dari yang seharusnya.

Menurut R apa yang dilakukannya ini semata-mata usaha yang dituntut kepada manusia yang walaupun akhirnya tetap akan tunduk atas setiap ketetapanNya, karena tujuan menggunakan sarana ini juga semata-mata untuk menjaga kesinambungan sekaligus keutuhan rumah tangganya, lebih dari itu rasa iba dengan anak-anak yang seolah-olah tidak mau kehilangan ayahnya. R berharap mudah-mudahan hal tersebut tidak menyalahi ajaran Islam yang diyakininya, walaupun sampai saat ini R belum tunai menjalankan perintah-Nya dalam mendirikan shalat 5 waktu, akan tetapi dia selalu memanjatkan doa di setiap waktu dan kesempatan apapun kepada Allah swt.

Berkenaan dengan pernyataan dukun S di atas yang meyakinkan akan keberhasilan usaha tersebut, maka hingga saat ini R belum melihat perubahan yang berarti pada diri sang suami, namun R tetap bersikukuh dengan keoptimisan-nya bahwa sang suami akan seperti yang diinginkannya, walaupun dalam perkembangan terakhir justeru semakin tidak menentu, di mana pintalan benang kusut semakin sulit diurai bahkan masing-masing pihak telah bersiap-siap maju ke meja hijau. Hal ini dilakukan setelah peluang untuk berbaikan kembali menurut R sudah menempuh cara yang maksimal, namun persoalan justeru semakin jauh dari titik temu, maka demi kebahagiaan dan kedamaian serta ketenangan psikologis anak-anak R siap menerima segala kemungkinan yang akan terjadi, mungkin inilah jalan yang harus dilalui oleh R dalam mempertahankan biduk rumah tangganya, walaupun hati kecilnya tetap mengharapkan yang terbaik dari segala kemungkinan terburuk.

Berdasarkan perkembangan yang ada sekarang ini sebagaimana diutarakan di atas, maka R merasa tujuannya yang diharapkannya sangat tipis keberhasilannya, oleh karena itu berkaitan dengan pemakaian kerudung brajah sebagai itikad baik R tidak merasa lebih dalam menghadapi persoalan rumah tangganya, sehingga menurutnya situasi dan kondisi yang semakin membuat saat ini hanyalah riak-riak kecil dalam dinamika hidup dan kehidupan untuk menuju kepada kebahagiaan nan indah di masa mendatang sesuai dengan harapan R ketika memulai menggunakan kerudung brajah ini, dengan kata lain R begitu yakin usaha yang dilakukannya akan membawa hasil memang manusia harus diuji terlebih dahulu.

Menurut R, ia akan selalu memanfaatkan dukun dengan pemakaian bentuk lain sekiranya kerudung brajah yang digunakannya saat ini ternyata tidak berhasil, dalam

pandangan R mungkin saja sekarang tidak berhasil tetapi ke depan akan terwujud saja keberhasilannya. Di samping itu berhasil tidaknya sarana tersebut telah menambah dirinya percaya diri dan dapat mengurangi beban diri yang selama ini bergelut dalam dirinya, selain itu menggunakan sarana ini tidak ada pantangan-pantangan yang harus dijalankan secara serius, sehingga tidak dirasakan mengganggu aktivitasnya dalam keseharian.

#### H. Kasus VIII

HS adalah seorang wanita yang sekarang sudah berusia kurang lebih 60 tahun, bertempat tinggal di daerah HSU. Dalam kehidupan perkawinan HS mengalami dua kali gagal dalam perkawinan. Kini HS janda dari suami ketiga yang meninggal tahun 2002. HS adalah anak tunggal, orangtuanya bercerai ketika HS masih kecil. Ibunya menikah lagi dengan seorang ulama di desanya dan mempunyai tiga saudara tiri. Sedangkan ayahnya, sebut saja SR yang juga seorang ulama memikah pula, bahkan beberapa kali kawin cerai (tapi tak pernah berpoligami), beliau pun memiliki beberapa orang anak. SR di samping sebagai ulama yang berpengetahuan agama, juga orang pintar yang dapat dimintai tolong oleh masyarakatnya bila menghadapi suatu problematika kehidupan. Isteri kedua SR juga termasuk orang pintar yang dapat memberikan pertolongan dalam mengatasi masalah hidup dengan cara berhubungan dengan orang gaib melalui keraskuan.

Ketika HS berumur 16 tahun, HS dirikahkan oleh orang tuanya dengan seorang pemuda berinisial TS. Kehidupan rumah yangga HS dan TS cukup harmonis, mereka dikaruniai dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sekarang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Ketika itu ekonomi masyarakat cukup sulit, TS mengutarkan niatnya untuk berdagang ke luar deerah. Beberapa kali pergi

merantau dan kembali dengan selamat, namun ketika tahun 1965 saat terjadi Gerakan 30 September PKI terjadi, TS tidak pernah kembali lagi, walaupun pernah berkirim surat dan mengabarkan keadaan baik saja dan akan kembali.

Dalam keadaan ketidakpastian tentang status perkawinan-nya HS berusaha sabar dan berdoa sambil berusaha untuk menghidupi kedua anaknya. HS mulai mengamalkan suatu amalan yang diberikan seorang temannya.<sup>5</sup> Bacaan ini diamalkan HS dengan harapan suaminya TS datang kembali ke tengah keluarga. (Lihat lampiran no. 10). Sekitar tahun 1980 ada orang yang mengabarkan berita pernah bertemu TS di Tambilahan Riau, tapi TS tidak kembali dan akhirnya tidak ada kabar berita lagi.

Setelah ditinggalkan tanpa berita dan nafkah, akhirnya HS menganggap suaminya TS telah hilang / mati. HS kemudian memutuskan untuk menikah lagi pada awal tahun 1967 dengan seorang laki-laki (DS) yang sudah beristeri, DS masih ada hubungan keluarga dengan HS, tahun 1967 itu HS melahirkan seorang anak perempuan. Sebagai isteri muda sangat sulit, sehingga perkawinan ini tidak berlangsung lama, terutama karena tidak tenang dan kasihan dengan isteri tua DS, maka status sebagai janda kembali disandang HS.

Sebagai janda dengan tiga anak, HS mengalami kesulitan ekonomi, untungnya HS diterima sebagai pegawai negeri yang bertugas mengajar agama di madrasah ibtidaiyah. Dalam masa-masa ini HS berkenalan dengan seorang duda yang berinisial JK yang juga sebagai guru di madrasah ibtidaiyah lain. JK bercerai dengan istrinya IP karena merasa tidak cocok, sering bertengkar dan tidak mempunyai anak. HS dan JK sepakat untuk membangun rumah tangga baru.

<sup>5</sup> Bacaan ini untuk memanggil orang yang dimaksud. Caranya: 'Waktu membacanya di tengah malam dan di dalam kelambu sebanyak 3 kali, setelah itu ditutupkan ke telapak tangan kanan sebanyak 3 kali pula. lalu disatukan ke telapak tangan kanan sebanyak 3 kali pula.

Pada mulanya perkawinan ini dirasakan bahagia oleh HS, namun tanpa sepengetahuan HS, JK secara diam-diam masih berhubungan dengan IP. Bahkan mereka JK dan IP memutuskan untuk rujuk kembali. Tentu saja hal ini membuat HS sedih, marah, bingung, kecewa dan berbagai perasaan tak menentu berkecamuk di dadanya. HS terpaksa menerima keputusan suaminya itu. Kata HS, "aku bingung dengan status perkawinanku, isteri pertama atau isteri kedua".

Kehidupan poligami yang dialami HS, JK dan IP penuh dengan percekikan, para tetangga sudah tidak asing lagi dengan pertengkaran HS dan JK. Pertengkaran disulut oleh ketidakadilan dalam ekonomi. JK membagi gajinya menjadi tiga bagian, satu bagian untuk HS, satu bagian untuk IP dan satu bagian untuk JL sendiri. JK dengan HS mempunyai dua orang anak, sedang dengan IP tidak mempunyai anak. HS jelas tidak termasuk, tapi menurut JK itu yang adil karena HS mempunyai penghasilan sebagai PNS, sedang IP tidak. Yang juga membuat HS sering marah adalah bila JK ingin menggilir isterinya IP, JK sering meminta sesuatu kepada HS untuk dibawa ke rumah IP.

Satu hal lagi, bila HS mendengar kabar tentang IP yang membeli atau memakai pakaian atau perabot rumah yang baru, atau kabar-kabar lain yang tidak mengenakan di telinga HS, maka HS dan JK akan bertengkar sengit, biasanya yang suka membawa kabar adalah seorang teman HS yang rumahnya tidak jauh dari rumah IP atau keluarga JK yang tidak senang kepada JK ataupun mereka mencari nafkah kepada HS. HS memang banyak disenangi orang dan beliau juga sangat baik terhadap orang lain.

Kehidupan perkawinan seperti ini sangat menyiksa, di satu pihak HS dan JK saling mencintai, di pihak lain JK dan IP juga tidak mampu berpisah. Untuk meringankan beban

emosinya HS sering berkonsultasi dengan ayahnya SR atau ibu tirinya, maka jadilah HS banyak mendapatkan amalan untuk mengatasi problematika rumah tangganya (tidak semua cara, jimat dan mantera yang diajarkan diambilkan, menurut HS ia hanya mengamalkan sesuatu yang dilanggap baik dan tidak bertentangan dengan agama, sedang yang lainnya hanya disimpan saja. Agar suami lebih mencintainya, HS mengamalkan dan memakai *jimat isim jarrah*.<sup>6</sup> *Isim jarrah* itu berisi Alquran disertai huruf-huruf Arab serta gambar atau garis tertentu. *Isim jarrah* terbungkus kertas timah putih, lalu dibungkus lagi dengan kain berwarna hijau yang diberi tali, lalu dimasukkan diikat ke dalam rambut. (Lihat lampiran no. 11).

HS pernah melakukan mandi kembang di hari Jumat pada waktu salat Jumat dengan mantra/bacaan berbahasa canpuran Indonesia dengan bahasa orang bahari. HS tidak menggunakan jasa dukun, maksud hati dengan mandi kembang itu suami kasih sayang hanya kepadanya saja. (Lihat lampiran no. 12). HS memiliki amalan yang disebut *kata maras*<sup>7</sup>. Doa ini boleh dibaca kapan saja, dan lebih baik jika sedang berhadapan dan berpandangan dengan orang yang

<sup>6</sup>*Isim Jarrah* adalah jimat pekasih yang memiliki dua versi kisah a. Kisah tentang Nabi Yusuf dan Zulaikha. Ketika isteri-isteri pembesar kerajaan berkumpul di rumah Zulaikha, mereka memperbaikcangkan ketampanan Yusuf sambil mengupas buah-buahan. Ketika Yusuf lewat di hadapan mereka, isteri-isteri pembesar yang sedang mengupas buah-buahan bukannya mengiris buah, tara sadar mengiris tangan mereka sendiri karena terpesona ketampanan Yusuf. Ayat Alquran yang mengisahkan hal itu dijadikan amalan atau jimat pekasih. b. *Isim Jarrah* adalah jimat yang dipakai oleh seorang raja yang bernama Jarrah. Raja sangat sayang kepadanya sehingga para pelayan lain yang berjumlah 17 orang menjadi iri kepadanya dan memusuhiinya, tapi Jarrah tidak mempedulikannya, dan bila Jarrah difitnah lalu diadukan kepada raja, sang raja selalu membelanya. Setelah Jarrah meninggal barulah ketahu bahwa Jarrah memakai jimat yang diikatkan pada rambutnya. Isim jarrah itu benar Alquran disertai huruf-huruf Arab serta gambar atau garis-garis tertentu. *Isim jarrah* terbungkus kertas timah putih, lalu dibungkus lagi dengan kain berwarna hijau, dibentuk dan dimasukkan diikat ke dalam rambut.

<sup>7</sup>*Kata maras* dibaca dengan harapan orang yang dituju akan memandangnya dengan rasa kasihan dan sayang, karena wajah orang yang membacanya terlihat cahaya wajah Nabi Muhammad.

dimaksud. ((Lihat lampiran no. 13). Doa mencuci muk*(batuwas)* di pagi hari.<sup>8</sup> (Lihat lampiran no. 14). Juga amalan minyak kukang/kata kukang yang khusus dibaca saja lalu nafas dihembuskan dengan lembut kepada orang yang dituju dan ada juga bacaan yang dibaca lalu ditupukan ke air dan diminumkan kepada suami agar suami sayang hanya kepadanya, tidak kepada yang lain dan tidak meninggalkannya<sup>9</sup> (Lihat lampiran no. 15). Amalan supaya suami tidak meninggalkan dan selalu menyayanginya. Amalan yang ditulis di piring putih lalu airnya diminumkan kepada suami. Amalan yang dibaca dengan cara tertentu.<sup>10</sup> (Lihat lampiran no. 16, 17, 18).

Mantera lain dibaca ketika akan berhubungan suami isteri, caranya siapkan air minum, air itu diminumkan kepada suami sebelum hubungan itu dimulai<sup>11</sup> dan mantera supaya tidak diganggu jin (Lihat lampiran 19, 20). Selanjutnya ada mantera kata kunci dalam dan kunci luar dan bacaan ketika berhubungan suami isteri. Mantera ini dibaca agar mereka menikmati hubungan suami isteri<sup>12</sup> (lihat lampiran 21, 22).

Kata kunci, kata jeratan,<sup>13</sup> kata benci, kata hambar, kata melemahkan suami dan kata mayat dimiliki HS, mantera ini digunakan dengan tujuan agar suami tidak berhasrat/mati

<sup>8</sup> Doa batuwas ini diamalkan selama 40 hari berturut-turut. Dengan tujuannya agar orang yang dimaksud melihat orang yang mengamalkannya cartik berchaya seperti wajah Yusuf.

<sup>9</sup> Kata kukang adalah mantera yang dapat dibaca kapan saja, berisi keninginan supaya tidak akan berpisah selamanya seperti pasangan kukang. Bila pasangannya mati, kukang tidak akan mengantik pasangannya, ia akan sakit dan akhirnya mati pula.

<sup>10</sup> Amalan ini dibaca di malam hari di tempat tidur. Caranya: jika dibaca pada tanggal 1-15, bacalah sambil menjamah pinggang suami dan jika tanggal 16 sampai akhir bulan, bacalah dengan memegang kaki suami. Tujuannya suami sayang kepada.

<sup>11</sup> Bacaan sebelum hubungan suami isteri ini dibaca dan ditupukan ke jari telunjuk dan ibu diminumkan kepada suami, agar tidak diganggu jin serta bacaan ketika hubungan berlangsung.

<sup>12</sup> Kunci luar dan kunci dalam dibaca ketika berhubungan suami isteri dengan menyebut nama Ali dan Fatimah sebagai lambang "rasa" hubungan suami-isteri.

<sup>13</sup> Kata kunci benisi kata kunci Allah dan kunci Muhammad yang bertujuan untuk mengunci hati suami agar tidak berkeinginan lagi dengan wanita/isterinya yang lain, sama dengan kata jeratan..

terhadap isteri (madunya) dan wanita lain. (lihat lampiran no. 23, 24, 25, 26, 27, 28).<sup>14</sup>

Setelah beberapa tahun berjalan, madu HS yang bernama IP meninggal dunia. HS berharap ia akan menjadi isteri satunya. Namun hanya beberapa bulan JK dengan satu isteri, JK memohon kepada HS untuk kawin lagi. Tentu saja HS menolaknya, JK tidak kehabisan akal, dengan dalih pengganti IP yang sudah meninggal, JK bersedia bila HS saja yang mencarikan pengganti IP tersebut.

Rupanya HS tak mampu menolak permintaan JK, HS lalu mencarikan isteri baru untuk JK berinisial L seorang janda satu anak. HS berharap bila ia yang mencarikan, HS dapat akur dengan madunya nanti. tentu saja JK senang.

Perkawinanpun dilangsungkan dengan izin isteri tua (HS), ini dilakukan karena JK dan HS sama-sama pegawai negeri. Namun perkawinan itu hanya seumur jagung, JK sudah bosan dengan isteri barunya L, ia bahkan tidak malu menghina L di depan HS yang tentu saja membuat HS berba salah, JK meninggalkan L. Rupanya itu hanya taktik JK yang melirik seorang janda yang ditinggal mati suaminya bernama IR. Tanpa melalui HS, JK melamar IR dan mengawininya tanpa izin HS. Perkawinan itu bertahan sampai JK meninggal dunia. Perkawinan JK dengan IR menghasilkan dua orang anak.

Begitulah kehidupan perkawinan HS yang membuatnya termotivasi untuk mengamalkan amalan-amalan yang diberikan oleh orangtuanya, amalan-amalan itu bertujuan untuk memperbaiki dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya. HS mengaku ia berusaha mengatasi problem rumah tangganya hanya dengan amalan-amalan yang tidak

<sup>14</sup> Kata benci, kata hambar, dan kata mayat serta kata melemahkan syahwat suami terhadap madunya. Sesuai dengan katanya, maka tujuannya seperti itu pula. Amalan itu dibaca bila suami sedang menggilir madunya.

bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun apa yang dilakukan tidak semuanya terkabul, HS tidak menyesal, kata HS, "kita manusia diwajibkan Allah untuk berusaha, sedang terkabul tidaknya doa kita itu urusan Allah". □

## Bab IV ANALISIS

**A**ri penyajian data terdahulu diketahui hal-hal yang berkenaan kiat isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekasih pada masyarakat Banjar dan motivasi serta tujuan mereka dalam pemakaian ilmu pekasih tersebut.

Untuk melengkapi pembahasan ini, maka dilakukan analisis berdasarkan pokok-pokok masalah tersebut di atas sebagai berikut.

- A. Kiat Isteri dalam Mengatasi Problematis Rumah Tangga dengan ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar
- Dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan, ada dua kecenderungan manusia, ada yang mengadukan nasibnya kepada Allah dan bermohon penyelesaian dari-Nya, namun ada yang mendatangi dukun. Masih beruntung bila dukun yang mereka datangi mengerti agama / tauhid, tapi mereka akan rugi dan terperdaya bila dukun yang membantunya seorang yang jauh dari agama dan tidak mengerti makna tauhid.

Sebelum para isteri bermasalah menggunakan ilmu pekasih, mereka mendatangi dukun untuk menyampaikan

maksud kedatangan mereka dengan terlebih dahulu menceriterakan masalah yang dihadapi. Dukun pun akan menawarkan berbagai cara dan jenis ilmu pekasih yang dapat dipilih oleh para isteri yang bermasalah. Kebanyakan di antara mereka akan memilih jenis ilmu pekasih yang banyak tingkat keberhasilannya, lebih mudah, aman dan terjangkau. Di antara mereka ada yang memilih satu, dua atau banyak jenis ilmu pekasih. Ini mereka lakukan agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi. Berdasarkan hasil temuan yang didapat di lapangan bahwa pemakaian ilmu pekasih yang dilakukan isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga pada masyarakat Banjar tidaklah terlalu sulit, karena fenomena tersebut ada di sekitar kita, yang sulit adalah menggali data gambaran pemakaian ilmu pekasih, karena pemakaian ilmu pekasih bersifat klerik dan rahasia. Analisis gambaran pemakaian ilmu pekasih ini menggunakan pendekatan antropologis. Pada dasarnya ilmu pekasih yang digunakan tidak lepas dari jimat dan mantera. Namun untuk memudahkan pembahasan penulis membaginya seperti di bawah.

### 1. Meramal Nasib

Meramal nasib dilakukan ibu rumah tangga bermasalah pada kasus V sebagai kiat menyelesaikan masalahnya, pelaku mendatangi seorang dukun. Dukun atau lebih dikenal dengan ahli nujum ini membacakan nasibnya dengan menggunakan kitab Siti Zubaidah. Kitab tersebut dibacakan oleh dukun dengan terlebih dahulu orang yang bermasalah disuruh membuka kitab tersebut, terserah mau dari muka, tengah atau belakang. Dari cara pembukaan kitab dan kisah yang dibacakan dukun yang akan memperngaruhi kisah kehidupan kasus V dapat pula kita temukan

Kiat yang dilakukan kasus V dalam buku karangan (dengan cara yang sedikit berbeda) dalam buku karangan

Alfani Daud yang berjudul "Islam dan Masyarakat Banjar" yang mengutip hasil penelitian yang berjudul "Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan" (1977/1978). Laporan itu menulis bahwa "Kitab Syair Tajul Muluk" dan "Kitab Syair Siti Zubaidah": "memiliki fungsi melihat nasib peruntungan sifat tabiat seseorang, pengobatan dan sebagainya". Setiap kali meramal salah satu kitab itu dibuka di sembarang halaman, Untuk mengetahui nasib peruntungan seseorang orang yang bermasalah harus membuka sebanyak tujuh halaman arah ke belakang, syair-syair di sebelah halaman ketujuh dibaca dan ditafsirkan menjadi peruntungan orang yang diramalkan<sup>1</sup>.

Penjelasan dukun sangat mensugesti atau mempengaruhi jiwa/hati ibu yang mengalami problematika rumah tangga. Sehingga sering kita temui, apapun yang dikatakan dukun, mereka akan sangat percaya, karena mereka memang berharap masalah mereka dapat diatasi.

Dalam tradisi pedukunan banyak kitab yang dipergunakan untuk meramal dan mengatasi masalah di dalam kehidupan, antara lain *Kitab Syair Tajul Muluk*, *Kitab Siti Zubaidah* dan *Kitab Mujarobat*. Kitab-kitab ini dipergunakan oleh dukun/tabib/dukun atau orang alim tertentu di Kalimantan Selatan.

### 2. Pemakaian Mantera

Pada dasarnya ilmu pekasih selalu menggunakan mantera, mantera itu ada yang ditupukan pada air kembang untuk digunakan mandi kembang, ada yang ditupukan ke makanan dan minuman, ada pula yang ditupukan ke barang-barang tertentu dan ada pula yang dijadikan jimat.

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.400.

### a. Mandi Kembang

Dari delapan kasus yang diteliti ada enam kasus yang melakukan ritual mandi kembang. Dari jumlah itu ada lima kasus yang dimandikan dukun dan satu kasus (kasus VIII) yang mandi kembang sendiri. Dua kasus lainnya tidak melakukan ritual mandi kembang yaitu kasus I dan VI.

Pada ritual mandi kembang, setiap orang yang minta dimandikan harus menyiapkan atau bisa pula menebus peralatan yang ditentukan oleh dukun, hanya yang mandi sendiri yang tidak memerlukan peralatan secara khusus.

Peralatan mandi kembang tidaklah sama pada tiap kasus, ada sedikit perbedaan seperti pada kasus II yang harus disediakan adalah *piuduk* yang terdiri dari kelapa, gula merah, telur, ketan, ada juga kopi pahit, kopi manis, bubur merah, bubur putih, jarum, sarung untuk mandi, serta kembang tujuh rupa. Pada kasus III, peralatan yang diwajibkan sedikit berbeda, lengkapnya syarat mandi kembang adalah sarung, kembang tujuh rupa, jarum, kain putih (*kain kaci*), piduduk yang terdiri dari kelapa, gula merah, beras, beras kuning, *minyak likat*, kopi pahit dan kopi manis, serta mayang pohon pinang. Dan peralatan mandi kembang pada kasus IV berupa benang, sarung, satu botol, aqua, dan dua biji telor ayam, dan tentunya air kembang satu baskom. Sedang kasus V, ibu bermasalah menebus segala peralatan untuk mandi kembang kepada dukun.

Pelaksanaan mandi kembang juga ada sedikit perbedaan yang sebenarnya tidak signifikan, yaitu pada kasus II, mandi kembang dilaksanakan pada saat orang azan shalat Jumat dengan menghadap ke arah kiblat,

waktu ini dianggap paling *afdal* dan manjur, setelah itu *dittapung tawari* oleh dukunnya, dan dibacakan mantra-mantra ritual mandi kembangnya. Sedang waktu pelaksanaan mandi kembang pada kasus III dilaksanakan pada saat khatib berkhotbah pada hari Jumat. Pada setiap kali siraman dukun membacakan mantra yang dimulai dengan bacaan *Alamnasyrah* sebanyak 3 kali diikuti bacaan mantra yang tidak terdengar dari dukun tersebut.

Waktu pelaksanaan mandi kembang kasus IV dilakukan pada saat azan Jum'at pertama berkumandalang. Caranya, dukun menyediakan air satu baskom dengan ditabur bunga lalu dimandikan, orang yang dimandikan memakai sarung yang telah disediakan. Orang pintar membacakan dengan ucapan *bismillah* kemudian membaca *syahadat* sebanyak 7 kali, lalu air tersebut diguyurkan ke badan orang yang dimandikan. Setelah selesai mandi kembang kembali mereka ke tempat bahan-bahan yang telah disediakan tadi, dengan menghadap ke kiblat, kemudian dukun kembali membaca *bismillah, istigfar*, lalu *Fatihah* sebanyak 4 kali. Ayat dipotong dan disambungkan dengan kata-kata yang diunginkan, terakhir dibaca *syahadat* lalu ditutupkan ke air yang tersedia tadi, kemudian dilarjutkan lagi dengan membaca mantra. Air tersebut harus habis diminumkan kepada orang yang dimaksud sampai ke Jum'at berikutnya dan itu dilakukan terus menerus sampai 7 Jum'at.

Kasus VIII melakukan mandi kembang sendiri pada waktu salat Jumat dilaksanakan dengan mantra/bacaan tertentu tanpa menggunakan jasa dukun, karena ia dapat melakukan sendiri dengan mantra yang diberikan dukunnya.

Pada acara ritual mandi kembang sangat jelas peran dukun sebagai pelaksana (pemandi)nya, dukun aktif di dalam pelaksanaan mandi ini, sehingga orang yang dimandikan hanya bersikap pasif dan menjadi obyek dari kegiatan mandi kembang. Dukun/dukun menguasai alam pikiran orang yang dimandikan.

Peralatan sebagai syarat mandi kembang yang disediakan tidaklah sama antara satu dukun dengan dukun lain. Permintaan itu boleh-boleh saja dipenuhi bila dianggap sebagai upah atau pemberian dari orang yang minta dimandikan, bukan sebagai syarat berhasil tidaknya tujuan mandi kembang tersebut.

Keberadaan peralatan mandi mempunyai makna tersendiri, seperti *piduduk* yang terdiri dari kelapa, gula merah, telur, ketan, jarum sebagai penebus, kopi pahit, kopi manis merupakan minuman kesukaan orang gaib, bubur merah, bubur putih makanan kesukaan mereka, sarung untuk mandi dukunnya, kembang tujuh rupa yang wanginya distakai orang gaib, kain putih (*kain kaci*) sebagai lambang kesungguhan/ketulusan hati mereka yang minta tolong, beras kuning, Minyak likat dan mayang pinang merupakan alat untuk kegiatan yang berkaitan dengan ritual-ritual primitif dalam hubungannya dengan alam gaib.

Benda-benda yang disebutkan di atas merupakan sesaji dalam kepercayaan primitif yang dianggap memiliki kekuatan atau *mana* yang dapat mempengaruhi manusia. Sesaji itu merupakan persembahan orang yang dimandikan kepada pribadi dukun yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan disebut *dynamisme*.

Setiap dukun hampir dipastikan memiliki pengetahuan yang membantunya, penolong gaib ini perlu

dibujuk dengan memberikan sesaji. Ruh-roh itu ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang suka menolong dan ada suka mencelakakan manusia. Setiap pengguna jasa dukun pun paham bahwa sesaji yang disediakan itu dipergunakan untuk membujuk roh gaib, sahabat dukun tersebut. Kepercayaan terhadap roh ini termasuk kepercayaan *animisme*.

Mandi kembang pada umumnya dilaksanakan di tempat khusus dan tertutup, ini bisa dipahami bila menggunakan alasan yang dapat diterima seperti untuk melindungi aurat perempuan, begitu pula dengan waktu pelaksanaan yang umumnya pada tengah hari Jumat sewaktu kaum laki-laki melaksanakan salat Jumat sebagai waktu yang afdal. Bukankah waktu salat laki-laki dan perempuan itu sama, dan salat di awal waktu sangat utama, kenapa harus melakukan ritual mandi kembang di waktu itu. Ini yang memperkuat dugaan kita bahwa mandi kembang penuh dengan rahasia dan bersifat klenik.

Adapun bacaan mandi kembang seperti membaca *bismillah, istighfar, surah al-Fatihah* atau surah *al-Insyirah dan syahadat*, bila diniatkan untuk kebaikan tentu baik. dan tidak ada masalah, tapi bila Alquran dibaca sung-sang, maka masalahnya akan lain. Apalagi kalau bacaan-bacaan itu ditambah dengan mantera yang hampir tak terdengar dan tak dimengerti tentu akan lain sekali.

Selain mandi kembang, kasus VI menggunakan air dari kembang-kembang harum, daun pandan, daun sirih dan daun raja Babangun yang salah satu bagianya ditusuk dengan *cuk baju* yang dimanterai atau *air brajah atau batawar*. Air ini sebagian dioleskan ke bagian-bagian tubuh tertentu yang dianggap ada hubungannya

dengan permasalahan yang sedang dihadapi seperti ulu hati, kepala dan lain-lain, sisanya diminum. Sebagian kembang diikatkan ke rambut, dengan maksud agar mengunci hati suami agar tidak terpengaruh ataupun menghendaki perempuan lain.

Kasus VIII menggunakan mantera mencuci muka (*batamus*) di pagi hari. Amalan itu dilakukan selama 40 hari berturut-turut. Bacaaannya diawali dengan *basmalah*, inti amalannya adalah meminta kepada Allah agar wajah yang bersangkutan cantik rupawan seperti wajah Yusuf, sehingga siapa yang dimaksud memandangnya akan mengagumi kecantikannya. Amalan ini diakhiri dengan *shalawat*.

Dalam kasus mandi kembang dan *batamus* dan mengoleskan air (*malapai banyu*) ke badan, ada yang menggunakan bacaan yang islami (ayat Alquran dan doa), tapi ada pula yang bercampur dengan mantera hingga terjadi sinkritisme.

#### b: Mantera pada Makanan dan Minuman

Penggunaan mantera dalam ilmu pekasihi ini bermacam-macam, ada yang ditiupkan pada makanan dan minuman yang diolah sedemikian rupa atau dari bahan yang tidak halal dan menijjikkan. Juga ada mantera yang hanya dibaca sebagai amalan.

Mantera pada makanan dilakukan kasus oleh kasus I dan V. Pada kasus I, proses pemakaihan mantera diawali dengan kegiatan aneh, yaitu pada waktu tertentu menjelang magrib pelaku masuk ke semak belukar. Pelaku bahkan melakukan cara yang sangat menjijikkan, ia memeras celana dalam ketika haid ke dalam air sup atau minuman yang dihidangkan untuk suaminya. Ia juga nemasakari-ari bayi yang baru lahir

yang juga dihidangkan untuk suaminya. Kedua cara itu disertai mantera yang hakikatnya untuk memikat suami agar tidak meninggalkannya. Ia sering berteriak dan menangis hysteris, sebagai gambaran jiwanya yang tidak tenang karena melakukan kesalahan besar.

Pada kasus V, pelaku memanteri makanan dengan cara mengambil nasi yang sedang dimasak di bagian tengah, kemudian digumpal, diletakkan di tengah piring. Setelah itu ditumpuk dengan nasi yang lain setelah itu dilangkahi. Begitu juga pelaku memanteri bawang merah yang dikupas, kemudian disapukan ke kemaluhan pelaku yang sedang haid, setelah itu dibuat jadi ramuan sambal atau *cacatan*.

Apa yang dilakukan oleh para pelaku di atas sangat aneh. Cara initidak akan dilakukan oleh seseorang yang beragama dan beretika, yang berpikir normal dan berperasaan halus. Cara ini dapat membahayakan si pelaku dan suaminya. Kata orang-orang tua, cara-cara seperti itu dapat mengakibatkan si pelaku mati menjadi hantu.

Pemberian air yang dimanterai kepada suami ada yang dimanterai oleh dukun seperti pada kasus IV. Mantera yang digunakan adalah bacaan ayat Alquran *sunggang* (terbulak-balik dari bawah ke atas) dan mantera klenik yang tidak dimengerti bahasa dan artinya, air minum itu diminumkan kepada suaminya. Sedang pada kasus V pelaku memberi air minum yang dimanterai kepada suaminya sambil mengkerikkan sendok ke tengah telapak tangan kiri, lalu sendok diminumkan ke dalam air teh, selanjutnya air teh tersebut diminumkan kepada suami. Pada kasus VII, pembacaan mantera yang ditiupkan ke jari manis, kemudian ditusukkan di bawah lidah dan air liurnya

dicelupkan ke air minum atau air tempat mencuci tangan suami. Selanjutnya kasus VIII memanterai air minum yang akan diberikan kepada suaminya dengan cara menulis di piring putih lalu diberi air dan diminumkan kepada suami, ada pula air yang dimanterai sebelum melakukan hubungan suami isteri. Mantera yang dibaca dituliskan ke jari telunjuk dan ibu jari, lalu disapukan ke sekelliling pinggir gelas, lalu celupkan jari ke dalam air dan diminumkan kepada suami.

Kasus pemberian air doa atau air yang dimanterai oleh dukun atau pelaku (isteri bermasalah) dengan berbagai cara dan tujuan tertentu memang tidak asing di masyarakat kita, misalnya kita temui orang-orang yang meminta doa penawar hati, air doa supaya pintar dan lain kepada orang alim atau kepada dukun. Sebagian masyarakat menganggap bahwa orang yang bisa memberi air doa/ mantera semuanya orang alim. Padahal tentu tidak. Dalam kasus-kasus ini susah menemukan relevansi langsung terkait dengan penyelesaian masalah. Namun hanya berupa pengharapan, atau pemahaman hakikat dalam dunia pedukunan saja. Cara ini bercorak *dynamisme*.

Fenomena-fenomena yang terjadi (menjampi air atau *meolah banyu tawar*) dalam tradisi masyarakat Banjar berlangsung sangat lama. Terhadap hal ini penelitian membuktikan bahwa air yang dijampi dengan kata-kata puitis yang indah menawan akan menghasilkan kristal-kristal yang indah, begitu sebaliknya bila air (atau lainnya) dijampi dengan kata-kata yang menyakitkan maka kristalnya menjadi rusak tidak beraturan.

#### c. Mantera pada Benda Tertentu

Pada kasus VII, pelaku memakai kerudung hitam *brajah*, Cara iri memang tidak lazim dilakukan orang, Pelaku menggunakan kerudung hitam *brajah* bukan inisiatif sendiri, tetapi atas saran dukun. walaupun agak kontras dengan pemakaian aksesories yang dipakainya, tetapi demi menjalankan apa yang disarankan oleh dukun, ia mau melakukannya asal harapannya tercapai.

Cara aneh lainnya dilakukan kasus II dan III, pelaku menerima saja saran dukun untuk menyembunyikan celana dalam suaminya yang sudah dimanterai ke dalam kain kafan orang meninggal sehingga celana dalam itu ikut terkubur bersama mayat orang yang meninggal dunia merupakan cara-cara yang tidak masuk akal dan tidak ada relevansinya dengan tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan ini tidak dibenarkan dan tidak berdasar untuk mengatasi suami yang selingkuh, kecuali bagi mereka yang telah terpengaruh ucapan dukun yang memang mampu menghipnotis pasiennya yang tidak mempunyai kepercayaan diri dan kepribadian yang matang. Bila benda dianggap memiliki kesaktian jelas bercorak *dynamisme*.

#### d. Mantera pada Tubuh dan Kegiatan Tertentu

Kiat aneh lainnya dilakukan kasus II dan V yang atas saran dukun minta membuatkan tahi lalat sial pada kemaluannya dengan menggunakan jarum emas yang ditebus dari dukun tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat kita memang ada yang namanya tahi lalat sial, misalnya tahi lalat yang tepat di tengah belakang disebutkan sebagai pertanda sial, yaitu tanda mati beranak, tahi lalat tepat di dada (ulu hati) sebagai pertanda akan mengalami sakit hati. Kepercayaan

seperti ini tidak berasalan dan mengada-ngada, walaupun bisa saja kebetulan benar. Salah satu kiat yang dilakukan kasus I yaitu melakukan hubungan intim dengan iparnya dengan dalih pengobatan penyakitnya. Tidak ditemukan cara kesembuhan penyakit dengan cara berhubungan badan dengan ipar/ orang lain. Perbuatan ini merupakan perbuatan zina yang sangat dilarang bagi setiap pengikut agama.

Adapun pelaku kasus V, VI dan VIII menggunakan mantera bacannya berupa ayat-ayat suci Alquran pada saat hubungan suami isteri. Pada kasus V bacaan ayat Alquran yang dibaca ditupukan pada alat kemaluan suami.pada saat hubungan suami isteri. Pelaku juga mengukur alat kemaluan suami ketika tegang, kemudian talinya itu dimasukkan ke dalam botol yang berisi air Yasin, bila suami pergi ke luar rumah keluar kan tali separo, dan bila ia datang masukkan talinya yang sudah dimantrai dukun dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti. Cara aneh ini hanya dapat ditemukan di kalangan yang berhubungan dunia klenik dan pedukunan.

Pada kasus VI, karena dukun yang membantu pelaku menyelesaikan masalah rumah tangganya kepada seorang yang mengerti agama, maka doa yang diberikan tidak bersifat klenik seperti amalan yang setiap malam yang ditupukan ke wajah suami ketika tidur, bacaan setiap bertemu suami, bacaan dalam berhubungan intim dan amalan setiap selesai salat subuh.

Pelaku pada kasus VIII mengakui bahwa ia hanya mengamalkan sesuatu yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan agamanya, sedang yang

lainnya hanya disimpan saja. Pelaku pernah menggunakan mantera pemanggil ruh suami yang pergi jauh meninggalkannya. Mantera itu memerintahkan izin yang sembilan untuk memanggil ruh suaminya supaya pulang. Mantera ini menggunakan makhluk gaib sebagai penolong sakti (*animisme*). Cara ini memang berlaku di dunia kebatinan.

Selanjutnya pada kasus VIII juga mempunyai mantera *kata maras, kata kukang minyak kukang/kata kukang*, mantera akan dan sedang berhubungan suami isteri, *kunci dalam* dan *kunci luar*. Mantera itu ada yang berupa doa berbahasa Arab dan ada pula yang berbahasa Indonesia bercampur bahasa orang bahari. Seperti mantera berhubungan suami isteri berbahasa Indonesia yang bercampur bahasa lain (bahasa orang bahari) yang menyebut dan meminta Fatimah sebagai penghulu rasa dan Ali yang merasa, Salamah mengadu rasa dan Maimunah sebuah rasa. Mantera ini dibaga agar hubungan suami isteri mendapat kenikmatan sejati. Pemanggilan dan penyebutan dan permintaan kepada tokoh-tokoh tersebut tidak pernah ada dan mengada-ngada. Seakan-akan mantera tersebut benar saja dan Islami, padahal berbungkus ajaran primitif *animisme*.

Tidak itu saja, kasus VIII juga mempunyai *kata kunci, kata jeratan, kata hambar, kata benci, kata melemahkan syahwat suami* terhadap wanita lain yang dituju serta *kata Mayat*. Bacaan ini pernah digunakan dengan tujuan agar suami tidak berhasrat/ mati rasa terhadap isteri (madunya) dan wanita lain. Amalan itu dibaca bila suami sedang menggilir madunya.

Mantera itu banyak diakhiri dengan kalimat krido berkat (karena tuah) "La ilah illa Allah". Mantera itu ada

yang berupa ayat Alquran, ada yang berbahasa Banjar atau bahasa orang bahari. Namun mantera tersebut susah dipahami dan dimengerti bagi yang membacanya tak perlu paham yang penting adalah hakekat hati tujuan orang yang membacanya.

Kalau kita perhatikan apa yang disebut mantera seperti yang kita temukan dalam penelitian tidak berbeda dengan apa yang dikatakan Sa'ad Sadiq Muhammad mengenai mantera yang berbentuk perkataan atau ucapan dengan menggunakan susunan kata puitis dan bahasa yang tidak dimengerti orang-orang dalam masyarakat yang cenderung berdampak pada suasana gaib dan keramat. Selain itu lafaz mantera bersifat pasti, tertentu dan tidak bisa dirubah. Kalau mantera sudah dibaca dengan syarat-syarat tertentu, dimengerti atau tidak masuk akal atau tidak, sama saja, dipercaya pasti akan terjadi hal-hal gaib menjadi kenyataan.<sup>2</sup> Mantera bertujuan untuk memanggil dan meminta pertolongan kepada makhluk gaib dengan maksud tertentu.

Dalam masalah mantera ini sangatlah erat hubungan dengan ilmu gaib, terutama yang bersifat magis. Magis tertentu diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib, pelakunya dapat menguasai orang lain, baik dalam alam pikirannya maupun tingkah lakunya. Magis merupakan usaha manusia untuk mencapai maksud tertentu dengan menggunakan kekuatan gaib dengan mantera sebagai sebagai alat atau sarananya.

Kita sering mendengar istilah matera, *ruqyah*, jampi, suwuk *tiwalah*. *Tiwalah* yaitu memakai pelet/guna-guna untuk memesonakan diri. *Tiwalah* membuat oleh orang

yang percaya dan mengira bahwa guna-guna itu dapat membuat perempuan yang tidak mencintai suaminya menjadi mencintainya atau sebaliknya.<sup>3</sup> Mantera secara umum bermacam-macam seperti mantera kejahanan, mantra keselamatan, mantera penjaga diri, mantera penawar, mantera pengasih, mantera pemikat, dan lain-lain. Dengan mantera ini si pemakai yakin maksudnya akan tercapai Sedang dalam "Fatawa Qardhawi", al-Qardhawi mengistilahkannya *ruqyah*<sup>4</sup>. Dalam masyarakat kita *ruqyah* berisi bacaan ayat-ayat Alquran. Adapun materi *ruqyah* adalah:

- a. Lafaz ta'awuz
- b. Lafaz Basmalah
- c. Surah al-Fatiha
- d. Surah al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas
- e. Ayat Kursi
- f. Asma al-Husna
- g. Lafaz Tahlil
- h. La haula
- i. Doa sesuai penyakit.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, para pelaku (isteri bermasalah) nampaknya tidak mampu membedakan atau menganggap sama saja kedudukan antara doa dan mantera. Padahal menurut Umar Hasyim doa dan mantera jelas berbeda, walaupun intinya sama, yaitu sama memohon kepada sesuatu yang maha di luar manusia yang memiliki kekuatan gaib. Berdoa adalah bermohon kepada Allah dengan kata-kata yang tidak

<sup>3</sup> Ibid., h.162.

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf Abdullah-al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, h.82.

<sup>5</sup> Imron A. Manan, op. cit., h.77-75.

terikat, bebas dan merupakan bagian ibadah. Orang berdoa berharap Allah akan mengabulkan doanya, ia tidak tahu pasti kapan doanya dikabulkan, hal ini ditunggu dengan harap-cemas. Sedang mantera, orang yang membacanya berkeyakinan, asal mantera telah dibaca, permohonannya pasti terkabul.<sup>6</sup> Bagi mereka mantera/amalan yang ada, baik berupa ayat Alquran atau kata-kata yang tidak mereka mengerti sama saja. Mereka menganggap berdoa kepada Allah, dan dukun hanyalah perantara saja, padahal mereka telah terjebak dalam praktek peduikunan dengan mantera sebagai sarana untuk berhubungan dengan sesuatu yang selain atau di samping Allah, sehingga kepercayaan mereka bercorak *animisme, dinamisme* dan bersifat *sirkritis*.

Guna-guna dan doa pekasihan adalah perbuatan yang memakai jampi-jampi dan ramuan untuk membuat perempuan cinta kepadanya atau sebaliknya laki-laki yang jatuh cinta kepada perempuan. Orang yang terkena tiba-tiba jatuh cinta, menurut apa yang diungkapkannya.

#### e. Jimat

Ada dua kasus dalam penelitian ini yang menggunkan jimat, yaitu kasus VI dan kasus VIII. Pada kasus VI, jimat dipakai sepanjang waktu dengan cara dikantongkan di leher. Pada kasus VIII, pelaku mengamalkan / membaca dan memakai jimat *isim jarrah*. *Isim jarrah* berisi ayat Alquran disertai huruf-huruf Arab serta gambar atau garis tertentu. *Isim jarrah* terbungkus kertas timah putih, lalu dibungkus lagi dengan kain berwarna hijau yang diberi tali, lalu dimasukkan/diikat ke dalam rambut.

<sup>6</sup> Umar Hasyim, *op. cit.*, h.200.

Jimat dianggap benda yang suci maka penggunaan jimat memiliki aturan, seperti tidak boleh diletakkan di sembarang tempat, tidak boleh dilangkahi, tidak boleh dibawa masuk toilet, karena kalau terbawa apalagi dibawa maka hakekatnya akan *ruwah* (tidak berfungsi lagi sebagaimana seharusnya).

Jimat adalah benda yang dianggap mengandung kesaktian yang dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal, dan sebagainya. Dalam *Mujarobat lengkap* dikatakan bahwa memang ada jimat yang digunakan supaya dicintai suami atau isterinya.

Dalam ilmu antropologi, jimat termasuk magis yang bukan hanya bersifat menyandarkan diri saja, tetapi berusaha menaklukkan kekuatan yang lebih tinggi dan menempatkan di bawah kekuatannya, seperti orang memakai jimat supaya terhindar dari bahaya, memakai batu akik supaya dikasihi orang dan sebagainya.<sup>7</sup>

Orang yang percaya kepada jimat, tangkal atau benda keramat menurut Zakiah Daradjat adalah orang yang kurang kepercayaannya kepada kekuasaan Allah, sehingga ia mencari yang lain yang disangkanya berkuasa dan dapat menolongnya dalam hidup.<sup>8</sup>

Dalam jimat sering ditemukan *Haikal Jafjalut*, lukisan-lukisan, kotak-kotak berisi angka atau huruf Arab berderet, nama-nama malaikat, nama-nama *Ashhabu al-Kalji*, nama-nama *khulafa al-rasyidun*, lafal-lafal yang tidak dipahami, ayat-ayat Alquran, dua kalimah syahadat, doa, salawat atas nabi, nama-nama sahabat nabi dan lain-lain.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Abu Ahmad, *Antropologi Budaya, Mengenal Kebudayaan dari Suku-Suku Bangsa di Indonesia*, (Surabaya: Pelangi, 1986), h.154.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), cet. 2 h.23.

<sup>9</sup> Imron A. Manan, *op. cit.*, h.101.

### f. Susuk

Susuk atau pasak adalah benda yang terbuat dari emas atau intan dengan ukuran kurang lebih 1/2 cm. Susuk dipasang disesumlah anggota badan sesuai kesepakatan. Pemakaian susuk diawali dengan mandi kembang disertai mantera-mantera, di awali *basmalah* lalu mantera yang tak terdengar dan bisa dimengerti sebagai syarat Tempat di tubuh yang akan dipasangi susuk diolesi dengan minyak zaitun, baru susuk dipasang.

Pada kasus II, isteri yang mengalami masalah rumah tangga memasang susuk atau pasak pada kemaluannya berupa intan. Selanjutnya susuk juga dipasang di wajah. Ritual itu memiliki pantangan selama 40 hari tidak boleh melewati jemuran/*daddayan* sebab bila terlewati maka akan hilang semua pengaruhnya (*ruah*).

Pada kasus V, susuk yang digunakan dari emas, sebab emas banyak digunakan orang yang telah berkeluarga, dan selalu bersinar di siang hari. Pertama dimandikan, kemudian dibuang tahi lalatsial yang ada di tubuhnya kemudian ia disapukan minyak zaitun di mana hendak diletakkan emas, seperti di dahi, mata, pipi kanan dan kiri, dagu, payudara dan di kemaluhan. Pemakai susuk tidak boleh makan sate yang masih tertusuk, tidak boleh makan sayur dan buah yang berwarna kuning. Kalau pantangan dilanggar maka khasiat susuk akan hilang. Menurut Adeng Muchtar Ghazakim sikap mental untuk menghindari pencemaran itu maka yang sakral (susuk) dipagari dengan larangan (tabu).<sup>10</sup>

Pemasangan susuk dilakukan di tempat tertutup, tidak dibenarkan orang lain masuk melihatnya. Cara ini menandakan pekerjaan ini adalah pekerjaan rahasia dan bersifat klenik. Begitupun dengan kitab pedoman pemasangan susuk dirahasiakan, penulis menduga kitab *Mujarobat*.

Pemakaian susuk termasuk perkara sihir, karena sihir adalah jimat, mantra yang mempengaruhi jiwa dan badan. Ia membinaaskan orang yang mengerjakan di dunia dan di akhirat. Karena itu susuk harus dikeluarkan bila meninggal dunia.

### B. Motivasi dan Tujuan Kiat Isteri di dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga dengan Ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar

Sebelum mengupas lebih jauh tentang motivasi dan tujuan isteri bermasalah menggunakan ilmu pekasih ada baiknya kita lihat dulu latar belakang masing-kasus melakukannya. Pengungkapan ini bertujuan untuk memudahkan kita memahami motivasi dan tujuan mereka melakukannya. Analisis data tentang motivasi dan tujuan menggunakan tinjauan psikologis.

Motivasi dan tujuan tidak dapat dipisahkan. Seseorang melakukan sesuatu pasti ada tujuannya. Tidak ada motivasi tanpa tujuan dan tidak ada tujuan tanpa ada motivasinya. Adanya motivasi dan tujuan menjadi alasan kuat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Yang dimaksud motivasi di sini adalah hal-hal yang mendorong seorang isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekasih pada masyarakat Banjar. Dan tujuannya adalah sesuatu yang diinginkan seorang isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekasih pada masyarakat Banjar.

<sup>a</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.120.

Secara umum dari delapan isteri yang mengalami problematika rumah tangga semuanya memiliki motivasi dan tujuan yang intinya sama, yaitu motivasi atau dorongan mempertahankan keutuhan rumah tangganya, dan tujuannya adalah untuk mempertahankan rumah tangganya. Walaupun dengan bahasa yang berbeda. Dari delapan sumber data ini ada lima orang yang menggunakan ilmu pekasih karena motivasi yang bersifat *ektrinsik* atau dorongan dari luar dirinya (pengaruh orang lain) dan hanya tiga orang yang berdasarkan motivasi *intrinsik* atau dorongan dari dalam (kemauan sendiri). Kuatnya motivasi dan tujuan para isteri yang bermasalah ini membuat mereka mudah terpengaruh kepada apapun yang dikatakan dukun. Mereka tersugesti tanpa mereka sadari. Selanjutnya mari kita lihat satu persatu kasus.

1. Dari hasil wawancara dengan pelaku pada kasus I diketahui bahwa yang bersangkutan mengalami penyakit rahim, penyakit ini menyebabkan ia tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami isteri. Ia takut suami tidak setia atau bahkan meninggalkannya, maka ia berusaha untuk menyembuhkan penyakitnya. Selain berobat ke dokter, pelaku mendapat saran dari tetangganya untuk menggunakan cara-cara/ ilmu pekasih dengan memberikan makanan dari bahan yang dicampur najis yang menjijikkan kepada suaminya, juga menuruti bujukan iparnya untuk melakukan hubungan badan dengan dalih pengobatan penyakitnya. Motivasi untuk menyembuhkan penyakitnya dan suami tidak meninggalkannya yang mendorong pelakuk menggunakan ilmu pekasih. Motivasinya bersifat *ektrinsik* yang berasal dari luar dirinya, yaitu saran tetangga dan iparnya. Apa yang dilakukan pelaku bertujuan supaya penyakitnya sembuh dan suami tidak meninggalkannya, tidak macam-macam dan tetap setia. Pelaku dianggap telah berdosa
2. Yang melatarbelakangi pemakaian ilmu pekasih pada kasus II adalah suami selingkuh atau memiliki WIL. Terdorong mempertahankan keutuhan rumah tangganya, ia berinisiatif sendiri atau motivasi *intrinsik* melakukan mandi kembang, membuang tahi lalat sial, memakai susuk dan memberi minuman yang dijampi dukun kepada suaminya. Tujuannya agar suami tidak selingkuh lagi dan kembali kepadanya serta hanya menyayanginya saja. Cara ini dinilai pelaku tidak lazim di masyarakatnya, bahkan di antara keluarganya sendiri tidak ada yang tahu. Pelaku menganggap ilmu pekasihnya manjur karenanya ia tidak menyadari. Walaupun begitu, pelaku tetap menaruh kecurigaan dan kekhawatiran terhadap suaminya. Ini berarti ia tidak sepenuhnya mengakui keampuhan ilmu pekasih yang digunkanannya. Peneliti menduga, rukunnya rumah tangga mereka adalah karena suami sadar akan kesalahannya, sementara sang isteri sendiri mau memperbaiki diri dan lebih memperhatikan suami serta anak-anaknya. Andaikan suaminya tahu isternya menggunakan ilmu pekasih, entah apa yang terjadi.
3. Pemakaian ilmu pekasih pada kasus III disebabkan usia isteri yang lebih tua, suami pernah menganggu anak tirinya (anak isterinya) dan bercinta dengan wanita lain. Karena masalah itu ia terdorong untuk menngatasinya. Atas saran temannya (motivasi pendorongnya bersifat *ektrinsik*). Ia mendatangi dukun untuk melakukan mandi kembang dan menyembunyikan celana dalam suaminya yang sudah dimantai ke dalam kain kafan orang yang meninggal

besar dan ketulahan lawan laki, Walaupun ia meminta ampun kepada suaminya, harapan pelaku tidak tercapai, ia menyesal melakukan hal-hal yang menjijikkan karena suaminya justru menceraiakannya, setelah mengetahui istrinya menggunakan cara-cara dan ilmu pekasih.

2. Yang melatarbelakangi pemakaian ilmu pekasih pada kasus II adalah suami selingkuh atau memiliki WIL. Terdorong mempertahankan keutuhan rumah tangganya, ia berinisiatif sendiri atau motivasi *intrinsik* melakukan mandi kembang, membuang tahi lalat sial, memakai susuk dan memberi minuman yang dijampi dukun kepada suaminya. Tujuannya agar suami tidak selingkuh lagi dan kembali kepadanya serta hanya menyayanginya saja. Cara ini dinilai pelaku tidak lazim di masyarakatnya, bahkan di antara keluarganya sendiri tidak ada yang tahu. Pelaku menganggap ilmu pekasihnya manjur karenanya ia tidak menyadari. Walaupun begitu, pelaku tetap menaruh kecurigaan dan kekhawatiran terhadap suaminya. Ini berarti ia tidak sepenuhnya mengakui keampuhan ilmu pekasih yang digunkanannya. Peneliti menduga, rukunnya rumah tangga mereka adalah karena suami sadar akan kesalahannya, sementara sang isteri sendiri mau memperbaiki diri dan lebih memperhatikan suami serta anak-anaknya. Andaikan suaminya tahu isternya menggunakan ilmu pekasih, entah apa yang terjadi.
3. Pemakaian ilmu pekasih pada kasus III disebabkan usia isteri yang lebih tua, suami pernah menganggu anak tirinya (anak isterinya) dan bercinta dengan wanita lain. Karena masalah itu ia terdorong untuk menngatasinya. Atas saran temannya (motivasi pendorongnya bersifat *ektrinsik*). Ia mendatangi dukun untuk melakukan mandi kembang dan menyembunyikan celana dalam suaminya yang sudah dimantai ke dalam kain kafan orang yang meninggal

untuk ikut dikebumikan. Hal ini dilakukan karena motivasi mempertahankan mempertahankan suami. Maka tujuan pemakaian ilmu pekasihnya adalah agar suami tidak berpaling darinya, tunduk kepadaanya serta hanya menyukainya saja. Tidak ada keluarga yang tahu pelaku melakukan cara yang tidak lazim ini, termasuk suaminya, karena memang pelaku merahasiakannya. Pelaku sendiri tidak menyesali perbuatannya karena ilmu pekasihnya ampuh walau ia tidak terlalu yakin.

4. Takut kalau ditinggalkan suami dan usia sang isteri (pelaku) yang lebih tua. Maka pelaku kasus IV mencoba meng-mukakan masalahnya kepada kawan dan keluarganya. Atas saran mereka (motivasi ekstrinsik) ia melakukan mandi kembang dan memberikan minuman yang dimanterai kepada suaminya. Motivasi ialah menjinakkan hati suaminya. Adapun tujuannya adalah untuk menjinakkan hati suaminya agar tidak meninggalkannya, mempoligaminya, suami tetap setia dan rumah tangganya harmonis. Pelaku tidak khawatir menggunakan cara ini, tapi ia khawatir suaminya mengetahui ia menggunakan ilmu pekasih. Menurutnya kita harus yakin menggunakan cara ini, agar ilmu pekasihnya dapat berkhasiat.
5. Berlatar belakang masalah takut ditinggal suami dan takut suami berpaling ke lain hati, karena itu pelaku V berinisiatif mendatangi dukun untuk mandi kembang, memberi makanan dan minuman yang dimanterai kepada suaminya, membuang tahi lalat sial, memasang susuk emas, meramaikan nasib, menguburkan celana dalam suami yang dimantrai ke dalam kapan orang yang meninggal, memakai ajian minyak kukang senyawa sampai mantera saat hubungan suami isteri. Motivasi memakai ilmu pekasih untuk mengikat hati suaminya. Sedang tujuannya adalah untuk mengikat suami agar tidak meninggalnya, dan suami

hanya menyayanginya saja. Kasus V merasa berhasil menggunakan ilmu pekasih. Seperti kasus-kasus lain, sang suami tidak tahu kalau isterinya menggunakan ilmu pekasih yang ditujukan untuk dirinya.

6. Disebabkan tidak dikaruniai anak, dua kali gagal berumah tangga, sudah memopause, sering disindir keluarga suami, dan takut suami kawin lagi. Maka pelaku kasus VI dengan bantuan ibunya (motivasi ekstrinsik) mendatangi dukun untuk meminta air *brajah* yang diminum dan dioleskan ke bagian tubuh tertentu, menggunakan jimat yang dikalungkan, serta amalan-amalan tertentu untuk mengikat suaminya. Menurut pelaku cara ini cukup lazim dilakukan di masyarakatnya dan dia tidak khawatir menggunakan karmanya. Pelaku menggunakan ilmu pekasih karena motivasi menambah kecantikan. Sehingga tujuannya adalah agar wajahnya bercahaya, sehingga suaminya lebih sayang, menerima dan menghargainya. Juga bertujuan mengunci hati suaminya kepada perempuan lain. Menurutnya, suaminya sekarang lebih ikhlas menerima keadaannya. Terkait ilmu pekasih yang digunakan, sang suami juga tidak menggetahuinya.
7. Pada kasus VII pelaku mempunyai masalah suaminya diisukan kawin siri sehingga ia sendiri termotivasi untuk mendatangi dukun dan menggunakan ilmu pekasih. Oleh dukun ia disarankan untuk selalu memakai kerudung hitam *brajah*. Tidak ada keluarga yang mengetahui ia menggunakan ilmu pekasih, apalagi suaminya. Ia berharap usahanya berhasil, mengikat suami supaya tidak meninggal-kannya dan hanya menyukainya saja, tetapi usahanya belum berhasil karena perceraian di ambang pintu.

Di latar belakang masalah dua kali gagal berumah tangga, suami rujuk dengan isteri pertamanya (dimadu), takut

dinggalkan, suami kawin lagi, maka pelaku kasus VIII menggunakan bermaacam-macam ilmu pekasih. Seperti mandi kembang, memakai jimat dan mantra untuk memikat hati suaminya. Adapun yang mendorong pelaku menggunakannya pekasih adalah saran orang tuanya. Motivasinya mempertahankan rumah tangganya. Pemakaian ilmu pekasih bertujuan supaya wajah lebih bercahaya, suami hanya menyayanginya, mengunci hati suami kepada wanita lain, suami kagum, bangga, kasian dan selalu sayang dan menghargainya. Tidak ada keluarga lain yang tahu pelaku menggunakan ilmu pekasih. Kenyataannya usaha pelaku memang tidak sesuai dengan harapan. Pelaku sendiri sadar bahwa semua kejadian di dunia ini Allah yang menentukannya.

Dalam setiap rumah tangga tentu ada saja permasalahan yang dihadapi, namun semua sangat tergantung dengan cara dan sikap orang di dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.<sup>11</sup> Dalam ketidakberdayaan, seorang isteri bermasalah dapat saja mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalahnya, seperti mendatangi dukun atau dukun.

Dalam masyarakat kita yang mengamati sistem patriarki sering kita temukan adanya isteri yang merasa diperlakukan secara tidak adil oleh suaminya. Masalah ketidakadilan jender tersebut sering berpotensi menimbulkan konflik/ problematika dalam keluarga.

Dengan mencermati motivasi dan tujuan isteri bermasalah kita melihat sifat cemburu bagi seorang isteri terhadap suaminya. Secara psikologis cemburu itu hal wajar dan haluriah dan dapat menjadi motivasi untuk membina hubungan yang lebih baik.<sup>12</sup> Namun bila reaksi yang diwujudkan berupa perasaan takut dan cemas yang tidak wajar dan berlebihan dan sampai mengganggu ketenangan hidup dan nekat

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Kesadaran mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990), cet. Ke-16, h.15.

<sup>12</sup> Mahmud Surya, *Bina Keharjaan*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h.267.

melakukan hal-hal yang irrasional tentu dapat mengganggu emosional dan membahayakan orang yang melakukannya. Maka solusi bagi seorang yang beragama adalah kembali kepada agamanya.

Motivasi dan tujuan seseorang terhadap sesuatu memang wajar dan manusiawi, namun cara yang ditempuh untuk menuhi kebutuhan dasar itu sering tidak wajar atau bahkan keliru, seperti yang dilakukan dan diinginkan oleh para isteri yang mengalami problematika rumah tangga di atas.

Abraham H. Maslow mengungkap kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki.<sup>13</sup> Setiap manusia membutuhkan kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, adanya seseorang yang dapat memberikannya perasaan sejahtera dan bahagia dan ini didapatkan di dalam perkawinan. Untuk memenuhi kebutuhan itu tidak semestinya dilakukan dengan cara-cara yang tidak lazim (pemakaian ilmu pekasih), sebab masih banyak cara lain yang dapat ditempuh yang tidak diragukan dan mengkhawatirkan secara agama dan etika. Misalnya seorang isteri harus mengoreksi diri terlebih dahulu, apakan dalam dirinya terdapat sifat-sifat yang tidak baik yang menyebabkan suaminya berpaling darinya. Atau hanya adugaan dan kekhawatiran isteri yang tidak beralasan.

Dalam diri seorang isteri terdapat sifat-sifat yang dituntut oleh suami. Sifat-sifat tersebut membuat wanita nampak anggun dan dihargai pasangannya. Sifat tersebut antara lain, kelembutan. Kehalusan, keramahan, keriangan, rendah hati dan tidak jahat. Bila sifat-sifat itu tidak dimiliki seorang wanita, yang bersangkutan disebut "wanita yang tidak menarik".<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. ke-2, h.67.

<sup>14</sup> Kartini Katono, *Psikologi Wanita Mengenal gadis Remaja, dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), Jilid I, h.16-17.

Motivasi dan tujuan untuk tampak cantik dan menarik secara psikologis wajar dan manusiawi. Sangat lumrah jika wanita menginginkannya. Namun perlu disadari setipa manusia berbeda satu dengan lainnya. Tidak ada manusia yang sama di dunia ini.<sup>15</sup> Allah telah melengkapi semuanya dengan kelebihan dan kekurangannya. Seharusnya wanita mau menerima realitas dirinya apa adanya dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperkecil kekurangannya. Seorang bijak Adolf Heuken mengatakan "belajarlah hidup dengan apa adanya". Dengan cara itu manusia memegang kunci kehidupan dengan apa adanya dan merasa puas.<sup>16</sup>

Agar wanita terlihat cantik dan menarik hendaknya ia menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Kecantikan seseorang tidak hanya dipandang dari wajah, tetapi yang lebih utama adalah kecantikan yang terpancar dari dalam (akhlik mulia). Sebagai kecantikan yang sebenarnya. Nampaknya para isteri pengguna ilmu pekasih ini tidak memiliki kesadaran semacam itu, mereka menggunakan ilmu pekasih untuk tampil cantik dan menarik dengan cara yang tidak lazim, menggunakan kekuatan gaib yang membuat orang yang dituju melihatnya tampak cantik.

Dorongan dan tujuan untuk mendapatkan penerimaan, penghargaan dan kepercayaan diri dari suami harus dilakukan secara wajar dengan mengembangkan cara bersikap dan bertindak, bertingkah laku yang baik dan sikap serasiib sepenanggungan yang tulus, sehingga suami dapat menerima keadaan istrinya apa adanya sesuai kelebihan dan kekurangannya. Isteri harus menaruh kepercayaan kepada suaminya jangan berprasangka buruk. Kesadaran ini tidak

<sup>15</sup> Sartito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.31.

<sup>16</sup> Adolf Heuken, et. al, Tantangan Membangun Kepribadian, (Jakarta: Cipta Loka Karya, 1992), cet. ke-2, h.37-39.

dimiliki para isteri yang mengalami problematika rumah tangga, sehingga mereka menggunakan ilmu pekasih.

Dari ulasan di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu pekasih itu tidak dapat dipisahkan dari mantera. Semua responden menggunakan mantera, baik yang dibaca sendiri atau yang dibacakan atau diberikan oleh dukun. Mantera yang paling banyak digunakan adalah jenis mantera/bacaan/amalan yang hanya dibaca yang ditujukan kepada suami, karena sifatnya yang tidak praktis dan ekonomis, hanya tinggal dibaca saja, selesai.

Setelah itu mandi kembang, mengoleskan (*mampai*) air *brajah* ke tubuh (satu kasus) dan mencuci muka (*batamuas*) menjadi pilihan kedua, di mana ada enam kasus yang melakukannya. Selain itu ada pula mantera pada makanan dilakukan dua kasus. Mantera pada minuman ada empat kasus. Mantera pada benda ada tiga kasus. Mantera pada tubuh tertentu ada tiga kasus. Mantera pada kegiatan tertentu ada empat kasus. Selanjutnya ada dua kasus yang menggunakan jimat, dua kasus yang menggunakan susuk dan satu kasus yang meramalkan nasibnya.

Setiap responden tidak ada yang hanya menggunakan satu jenis ilmu pekasih. Paling tidak ada dua jenis ilmu pekasih yang digunakan kasus III dan IV. Tiga jenis ilmu pekasih yang digunakan kasus I, VI dan VII. Empat jenis ilmu pekasih yang digunakan responden II. Lima jenis ilmu pekasih yang digunakan responden VIII. Dan tujuh jenis ilmu pekasih yang digunakan responden V.

Di antara para isteri yang bermasalah ada lima kasus yang merasa usahanya menggunakan ilmu pekasih berhasil, sedang tiga kasus lainnya tidak berhasil. Dampak positif yang dirasakan mereka yang berhasil hanyalah disebabkan besarnya harapan untuk memecahkan masalah dan besarnya

sugesti/pengaruh dukun terhadap pelaku, juga pengaruh jimat, mantra dan sihir. Sihir sendiri dapat mengakibatkan sesuatu terasa/terlihat seakan terjadi, padahal tidak. Maka tidak heran orang menggunakan ilmu pekash merasakan khasiatnya. Selain itu sihir mempengaruhi mata, maka matalah biasanya yang menjadi sasaran dukun. Dukun selalu memandang pasiennya dan mendengarkan keluhannya dengan sungguh-sungguh. Sehingga apapun yang dikatakan dukun selalu dituruti pasiennya. Inilah sugesti dari kuatnya pengaruh magis yang dimiliki dukun, akal sehat dan kesadaran manusia tidak dapat berfungsi dengan baik. □

## Bab V PENUTUP

- A. Kesimpulan
1. Kiat Isteri di dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga dengan ilmu Pekash pada Masyarakat Banjar  
  
Kiat isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekash pada masyarakat Banjar terdiri a. Meramal nasib dengan menggunakan kitab *Siti Zubaidah*. Caranya, orang yang bermasalah disuruh membuka kitab tersebut. Lalu dukun membacakan nasibnya. melalui cara pembukaan kitab dan kisah dalam kitab diyakini mempengaruhi kisah kehidupan orang yang membukanya.  
b. Pemakaian mantera pada mandi kembang, makanan dan minuman, benda-benda tertentu, serta jimat dan susuk:
    - 1) Secara umum mandi kembang dilakukan di ruang tertutup pada tengah hari Jumat saat salat Jumat berlangsung dengan perlengkapan yang terdiri dari kelapa, gula merah, ketan (*piduluk*), telor, kopi pahit, kopi manis, bubur merah, bubur putih, jarum, sarung untuk mandi, serta kembang tujuh rupa, sarung, jarum, kain putih (*kain kaci*), beras kuning, *minyak likat*, serta mayang pohon pinang. Caranya: dukun

membaca *basmalah*, *istigfar*, *syahadat*, *al-Fatihah*, setiap kali guyuran air membaca *surah al-Insyirah*, dan mantera lainnya yang tidak terdengar. Setelah selesai menghadap ke kiblat, kemudian membaca *bismillah*, *istigfar*, *al-Fatihah*. Pasien ditapung tawari sambil dukun membaca mantera. Yang mirip dengan mandi kembang adalah menggunakan *air brajah* atau *batawar* yang sebagian diminum dan sebagian lagi dioleskan ke ulu hati, kepala dan lain-lain. Selain itu ada amalan/ doa mencuci muka (*batamus*) di pagi hari yang diamalkan oleh pelaku pada kasus delapan, amalan itu dilakukan selama 40 hari berturut-turut.

2) Mantera pada makanan. Pada makanan yaitu pemberian makanan oleh isteri bermasalah kepada suaminya seperti nasi dikcpal, taruh di piring, ditumpuk dengan nasi lalu dilangkahi. Ada pula makanan dari bahan ari-ari bayi, sop yang diberi perasan celana dalam isteri yang sedang haid, sambal dari bawang yang diolesi darah haid. Ada juga minuman yang dimanterai dukun atau oleh pelaku sendiri dengan menyapu sisi gelas dengan jari yang dicelupkan ke air minum, ada lagi cara mengkerikkan sendok ke tengah tangan kiri dan dicelupkan ke air minum. Makanan dan minuman yang dimanterai itu mereka berikan kepada suami mereka.

3) Mantera pada benda seperti menyembunyikan celana dalam suaminya yang sudah dimanterai ke dalam kain kapan orang meninggal. Celana dalam itu ikut terkubur bersama mayat orang yang meninggal dunia. Juga pemakaian kerudung hitam *brajah* dari dukun, di mana isteri bermasalah memakai setiap saat berkerudung.

- 4) Mantera pada tubuh dan kegiatan tertentu, seperti pembacaan mantera oleh dukun ketika pembuangan tahi lalat sial pada kemaluan isteri bermasalah dengan menggunakan jarum emas. Mantera berupa ayat-ayat suci Alquran dan bahasa lain yang dibacakan saat hubungan suami isteri. Ayat Alquran yang dibaca dan dititiupkan pada alat kemaluan suami pada saat hubungan suami isteri. Mengukur alat kemaluan suami ketika tegang, kemudian talinya itu dimasukkan ke dalam botol yang berisi *air yasin*, bila suami pergi ke luar rumah keluarkan tali separo, dan bila ia datang masukkan talinya. Amalan yang setiap malam yang ditutupkan ke wajah suami ketika tidur, bacaan setiap bertemu suami dan amalan setiap selesai salat subuh. Ada pula *kata maras*, *kata kukang minyak kukang/kata kukang*, mantera yang dituliskan di piring dan diberi air itu diminumkan kepada suami, mantera untuk mengikat suami, mantera akan dan sedang berhubungan suami isteri, *kunci dalam dan kunci luar*. Selanjutnya ada *kata kunci*, *kata jeratan*, *kata hambar*, *kata benci*, *kata melemahkan syahwat suami* terhadap wanita lain serta *kata mayat*.
- 5) Pemakaian jimat berupa ayat Alquran yang dikalungkan di leher dan *isim jariah* yang diikatkan/dimasukkan di dalam rambut.
- 6) Pemakaian susuk diawali dengan mandi kembang disertai mantera-mantera yang diawali *basmalah*. Tubuh tempat yang akan dipasang susuk diolesi dengan minyak zaitun baru susuk dipasang. Susuk ada berupa intan dan emas. Susuk dipasang pada kemaluan, payudara dam di wajah seperti di dahi, mata, pipi kanan dan kiri, dan dagu.

**2. Motivasi dan Tujuan Isteri di dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga dengan Ilmu Pekasih pada Masyarakat Banjar**

Motivasi dan tujuan isteri di dalam mengatasi problematika rumah tangga dengan ilmu pekasih pada masyarakat Banjar adalah:

- a. Motivasi para isteri yang mengalami problematika rumah tangga menggunakan ilmu pekasih adalah dorongan yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan dorongan dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Motivasi/dorongan mempertahankan keutuhan/keharmonisan rumah tangga dengan kalimat yang beragam seperti dorongan memper-tahan suami, dorongan suami tidak selingkuh atau tidak berpoligami, dorongan disayang suami, dorongan menun-dukan/menjinakkan hati suami, dorongan memiliki wajah bercahaya, dorongan diterima dan dihargai, dikagumi, dikasihani dan dihargai suami.
- b. Tujuan para isteri yang mengalami problematika rumah tangga menggunakan ilmu pekasih adalah untuk mempertahankan keutuhan/keharmonisan rumah tangga. Kalimat yang mereka ucapkan beragam seperti untuk mempertahankan suami, agar suami tidak selingkuh atau tidak berpoligami, agar disayang suami, untuk menundukkan/ menjinakkan hati suami, supaya memiliki wajah bercahaya, agar diterima dan dihargai, dikagumi, dikasihani dan dihargai suami.

**B. Rekomendasi**

Telah dikemukakan beberapa kiat isteri dalam mengatasi problematika rumah tangga pada masyarakat Banjar dengan ilmu pekasih, terutama tentang kiat-kiat yang dilakukan serta motivasi dan tujuan mereka menggunakan ilmu pekasih

tersebut. Tentu saja masih banyak hal yang tentang ilmu pekasih ini yang tidak terjangkau dalam penelitian ini. Ilmu pekasih tidak hanya digunakan oleh isteri yang mengalami problematika rumah tangga untuk menyelesaikan masalahnya, tetapi juga digunakan oleh banyak kalangan, laki-laki dan perempuan. Masih sangat diperlukan lagi penelitian lebih lanjut tentang pemakaian ilmu pekasih di kalangan perempuan secara umum, dan pemakaian ilmu pekasih di kalangan laki-laki dengan latar belakang, kiat, motivasi dan tujuan dan dampaknya yang beragam. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan sebagai sumbangan terhadap khazanah kepustakaan, terutama yang menyangkut bidang sosial keagamaan (mystisisme) dan kajian perempuan pada khususnya. □

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu, *Antropologi Budaya, Mengenal Kebudayaan dari Suku-Suku Bangsa di Indonesia*, Surabaya, Pelangi, 1986.
- Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990, Cet. Ke-16.
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, Cet. Ke-1.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, Cet. Ke XIV, 1986,
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 1999, Cet. Ke-2.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2005.
- Hasyim, Umar, *Setan Sebagai Tertuduh*, Surabaya, Bina Ilmu, 1985.
- Heuken, Adolf, et. al, *Tantangan Membangun Kepribadian*, Jakarta, Cipta Loka Karya, 1992, Cet. Ke-2.
- Ibrahim, Zakaria, *Sikulijiyah al-Mar'ah*, diindonesiakan oleh Ghazi Salom dengan judul: *Psikologi Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

J.J. Ras, *Hikayat Banjar A Studi In Malay Historie, Graphy*  
Natirus Nijhoof, the Haguw, 1966.

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja, dan*  
*Wanita Dewasa, Bandung, Mandar Maju, 1992, Jilid I.*

Kusairi, Ahmad, *Mujarobat Lengkap, Jakarta, Bintang Terang,*  
t.th.

Koetjaringrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,*  
Jakarta, Gramedia, 1984.

Maman Kh, U, et. al., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan*  
*Praktek, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006.*

M. Suriansyah, et.al., (ed.), *Urang Banjar dan Kebudayaannya,*  
Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan  
Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2005.

M. Suriansyah Ideham, et. al., (ed.), *Sejarah Kalimantan,*  
Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan  
Deerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2004, Cet. Ke-2.

Muhammad, Sa'ad Sadiq, *Mengungkap Kebenaran dan*  
*Kebatilan, Jakarta, Bustaka Azzam, 2000.*

Muliâ, Siti Musdah. et. al., *Keadilan dan Kesetaraan Jender*  
(*Persepektif Islam*), Jakarta, Tim Pemberdayaan  
Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI,  
Cet. Ke-1, 2001.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,*  
Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf Abdullah, *Fatawa Qardhawi,*  
Jakarta, Risalah Gusti, 1996.

Al-Qussayiri, Al- Sunan Ali al-Husain Muhibin bin al-Hajj,  
*Shahih Muslim, Beirut, Dar al-Fiqr, 1401 H.*

Rondon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta,*  
RajaGrafindo Persada, 1986.

Saleh, Idwar, *Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan*  
*Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya*  
*Sampai Tahun 1950, Banjarmasin, Proyek Penelitian dan*  
*Pencatatan Kebudayaan Deerah, 1975.*

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi, Jakarta,*  
Bulan Bintang, 1982.

Shaleh, Abdul Rahman dan Nuhibib Absul Wahab, *Psikologi*  
*Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta, Prenada*  
Media, 2005.

Surya, Mahmud, *Bina Keluarga, Jakarta, Aneka Ilmu, 2003.*

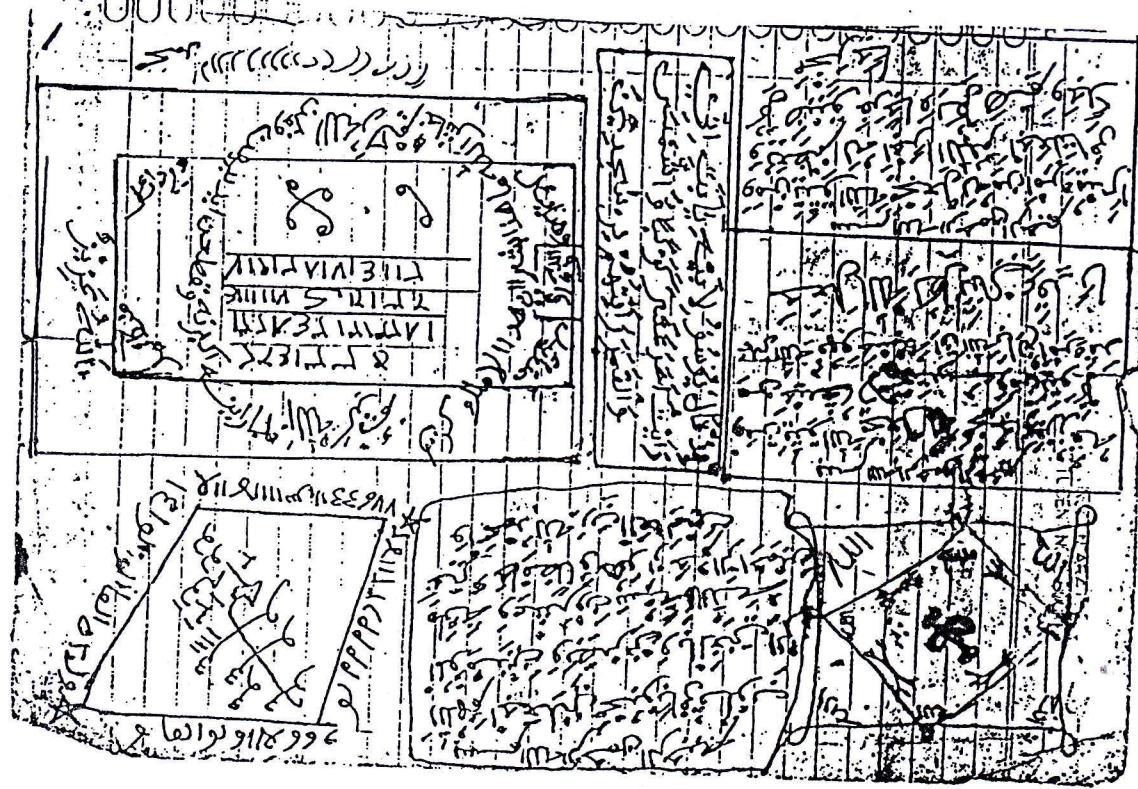
Al-Suyuti, Al-Imam Jalaluddin Abdu al-Rahman bin Abu Bakar, *Al-Jami' al-Shagir, Surabaya, Dar Ihya, juz 1, t.th,*  
juz 1

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka,*  
Cet. Ke-3, 1990.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia, Jakarta, Yayasan*  
*Penyelenggaraan Penterjemah dan Pentafsir Al-*  
*Qur'an, 1973.*

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

8. Rajah kerindung hitam



3. Shalawat yang ditimpakan ke wajah suami

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

4. Mantera saat berhubungan suami istri:

اَللّٰهُمَّ دَارِي حَانَ وَجْنَةَ نَعِيمٍ

5. Amalan setelah selesai siajat waktu:

اَللّٰهُمَّ فَوْرِهِ فِي سَرِّهِ وَسَرِّهِ فِي خَلْفِهِ اخْفِهِ  
اَللّٰهُمَّ اذْنُنِي وَقُلُوبَنِي وَالْأَنْفُسِنِي وَالْبَاعِنِينِ  
اَللّٰهُمَّ الرُّوحُ وَالْجَسَدُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

6. Mantera setiap bertemu sang suami:

اَللّٰهُمَّ مِنْ مَنْ حَمَدْتَ  
اَللّٰهُمَّ مِنْ جَهِيلَةِ مُحَمَّدٍ

7. Amalan setelah shalat Subuh:

اَللّٰهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِمَا سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ  
اَللّٰهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِمَا سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ  
اَللّٰهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِمَا سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ  
اَللّٰهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِمَا سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ

11. Isim Jarrah:

a. Amalan agar hati suami tidak putus merindukannya:

اَللّٰهُمَّ بارجعْ اُنْتَ حَسْبِيْ .. بَنْتَ .. اَعْطِنِي قلبِهَا  
اَلَّا يَوْرَلِ الْأَلَالِ حَتَّى تَأْتِيَنِي خَانَهُ .. دَلِيلَةٍ

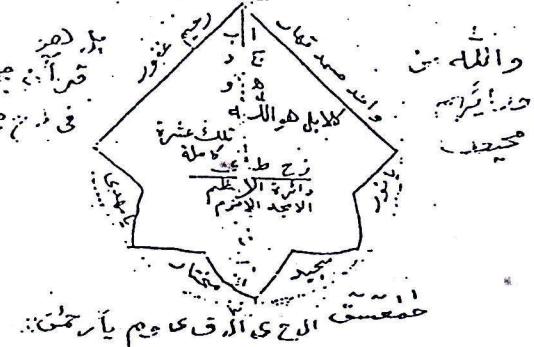
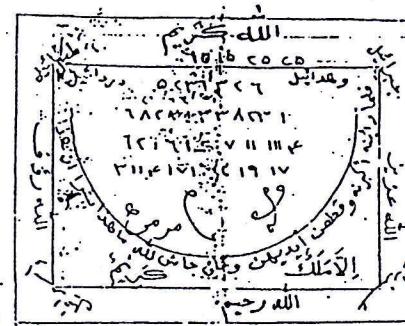
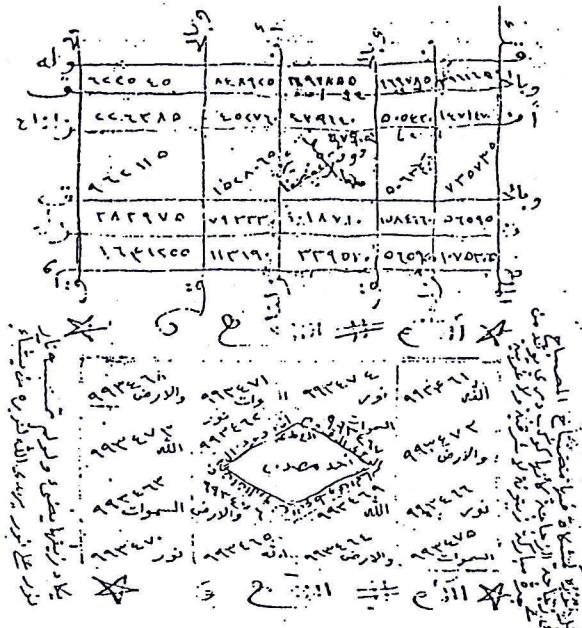
b. Bacaan saat rukuk dan sujud dalam salat hajat (dibaca sebanyak 9 kali):

وَالْعَيْتَ عَلَيْكَ حَمْبَلَةَ صَنِيْ وَلِتَخْنَنَعَ عَلَى مَعِينِي

10. Mantera agar suami kembali ke tengah keluarga:

a. مَسِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
حَمْبَلَةَ كُوَادِرَتَ سَعِيْ شَمِيْكَهُ ، اَلَّا كَمْ كَوْ اَشْجَعَهُ ، اَلَّا كَنْ  
اَلَّا كَمْ جَلَانِي ، اَلَّا كَمْ سَقَقَتِهُ ، اَلَّا كَمْ سُرَفَهُ بَيْنَهُ ، مَا اَنْتَ فَرَاهُ  
لَوْقَعَ تَمَهِّدَ لَهُ سَكَرْ (سَكَرْ) ، بَجَلَكَلَوْ اَنِ تَبِعَهُ وَزَرَجَنِي  
كَرْ شَكِّرَ ، بَجَلَكَلَوْ تَرَكَلَقَ بَيْنِتَهَا اَغْمَنِكَهُ ،  
بَجَلَكَلَوْ تَرَهَسِنَهُ بَيْنِتَادَ وَدَرَنِكَهُ ، بَجَلَكَلَوْ تَرَهَسِنَهُ  
صَنِيْنَا دَهْرَسَ كَنْ بَنْجَلَكَلَوْ تَرَهَسِنَهُ ، صَنِيْنَا جَانَكَنَهُ ،  
بَنْجَلَكَلَهُ زَرْجَهُ كَنْ بَيْنِتَهَا اَنْتَرَهُ كَنْ كَارَوْنَهُ دَنْجَلَكَلَهُ ،  
دَبِسِقَهُ كَهُ كَهُ تَمَهِّنَهُ ، بَرَكَاهُ لَالَّهُ

b. حَمْلَهُ وَتَ .. 7x .. ذَكْرَ .. 7x .. سَعِينَ .. 7x ..



## 12. Mantera Mandi hari Jumat:

13. Kala Narasimha

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، مَرْكَبُ الْأَمْرِ مَرْكَبُ مُحَمَّدٍ كَرْبَلَاءَ  
الْمَوْلَى نَبِيُّ الْأَئِمَّةِ صَلَوةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَبَرَّاتُهُ  
عَلَيْهِ الْأَمْرُ بِمَا يَرِيدُ إِنَّمَا يَشْرُكُ إِلَيْهِ بِهِ مَا لَمْ يَكُنْ  
لَّهٗ فَإِنَّمَا يَكُونُ لِلَّهِ الْعِزَّةُ إِنَّمَا يَنْهَا إِنَّمَا يَنْهَا  
عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّمَا يَنْهَا إِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ  
عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّمَا يَنْهَا إِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ

#### 14. Mantera mencuci mulsa (Bacanungge)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْأَمْرُ بِمَا يُحِبُّنَا وَنَهَا  
عَنِ الْمُنْهَى وَمَا تَرَكَ لَنَا  
إِلَّا مَا شِئْنَا وَمَا نَهَا  
عَنِّي وَمَا تَرَكَ لِي إِلَّا  
مَا شِئْتُ وَمَا نَهَا عَنِّي

卷之三

کسہ سا نہیں ہے ملکہ موسویہ کا ہے

16 Nantara Vanya diminta makan kepada suami

الله رب العالمين دوکلکن سود شهروق بیلکل که سود شهروق  
که روند و ق ، آن مرد شند و ق ( قاتل ) شهی ( - - )  
بیکرو الله که شند و ق ، تکاره که کسنه ساریمه  
لئے کسی کو نداش که تیار بیسی ( - - ) عرسی ( اور )

17. Amalan yang dilulus di piring putih lalu airnya dibuangkan ke arah suami.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَسْبِحُوا بَذِلَّكُمْ بِسْجَدَةٍ وَأَحْمَوْنُوهُ بِسُورَةٍ  
أَعْكَرُوا بَرَسَّوْنَاهُ بِثِيلٍ مُجْبَرِهِ حَجَّبَاهُ دَشْرَدَهُ  
أَوْ سُرَّهُ سَلَكَهُ حُوَرُ بِبِسْرَتِهِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْإِيمَانُ يُنْسَى إِذَا رَأَيْتَهُ بِنَعْدَوْنِ لَدْ  
كَمْهُ دِينُ يَجْمَعُهُ حِلْدَهُ وَرَزَّارُونَفِيَهُ أَمْهُوكِيَّتَهُ أَمْهُوكِيَّتَهُ  
رَصْلَ اللَّهِ عَلَى سَمِيَّتِهِ حَمْدَهُ وَعَكْلَهُ أَكَهُ وَكَحْكَحَهُ وَرَسْلَهُ

19. Mantera bila akan melakukan hubungan suami istri:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَنْجُورُهُ مَاهَمَّلَهُ قَلْدَهُ - أَلْزَقَهُ بَنَيَّ دَسَّسَهُ  
مَوَادَّهُ وَرَشَّهُهُ - أَوْغَلَهُ كَلَّا لَدَهُ تَسَارَبَتْ أَنْجَكَمَيْهُ  
وَحَسْلَ اللَّهِ عَلَى

Supaya tidak diganggu Jin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
مَاهَمَّلَهُ كَلَّا مَاهَمَّلَهُ  
مَهْيَ بَجَهُ - ابْنَوْهُ بَجَنَّ مَسَرَّهُ مَهْبَبَهُ كَلَّا مَهْبَبَهُ  
وَرَضِيَّهُ حَقْنَنَهُ مَهْوَهُ كَلَّا مَهْوَهُ  
كَوْنَدَهُ كَوْنَدَهُ كَلَّا مَاهَمَّلَهُ أَقْسَسَهُ مَهْكَمَهُ بَوْرَجَهُ  
نَنْدَهُ كَسَبَهُهُ أَقْتَهُهُ كَلَّا مَاهَمَّلَهُ

10. Mantera berhubungan suami istri:

- a. سَرَّيْهُهُ نَنْتَشَهُ كَأَسَسَا - سَرَّيْهُهُ تَرَجَّعَهُ  
كَفَنَا دَسَّنَ دَاتَّيَهُ مَهْنَيَهُ نَنْتَهُهُنَّ - اللَّهُ بَرَكَاهُ -
- b. شَرَّهُهُ أَسْلَهُ بَسَّهُهُ اِبْنَهُ عَنْدَهُمْ اِسْتَخْرَجَهُ  
شَرَّهُهُ كَأَبَدَهُ مَهْنَيَهُ وَرَأَسَهُ  
بَرَّهُهُ كَلَّاهُ مَهْلَكَاهُ

- c. لَدْنَهُ اِصْسَهُ جَفَرَهُ اِصْسَهُ رَفَضَهُ بَرَّهُ كَوْلَاهُ لَغَسْنَوْنَ  
لَدْنَهُ سَفَرَتْهُ تَنْجَنَهُ فَانَسَهُ سَفَرَتْهُ بَارَهُ دَلْمَهُ لَدْنَهُ  
تَنْجَنَهُ سَوَامِيَهُ كَوْهَهُ كَمَكَاهُ أَكَهَهُ دَلَسَادَهُ لَسَادَهُ  
لَسَادَهُ لَهَسَاهُ سَقَهُ فَاهَلَهُ بَهَادَهُ دَهَادَهُ خَوَاطَرَهُ  
عَلَيَّهُ لَهُ بَرَدَرَهُ دَيْنَتَهُكَهُ هَاهَيَّهُ لَهُ بَرَكَاهُ -
- d. لَدْنَهُ اِصْسَهُ جَفَرَهُ اِصْسَهُ رَفَضَهُ بَرَّهُ كَوْلَاهُ لَغَسْنَوْنَ  
لَدْنَهُ سَفَرَتْهُ تَنْجَنَهُ فَانَسَهُ سَفَرَتْهُ بَارَهُ دَلْمَهُ لَدْنَهُ  
تَنْجَنَهُ سَوَامِيَهُ كَوْهَهُ كَمَكَاهُ أَكَهَهُ دَلَسَادَهُ لَسَادَهُ  
لَسَادَهُ لَهَسَاهُ سَقَهُ فَاهَلَهُ بَهَادَهُ دَهَادَهُ خَوَاطَرَهُ  
عَلَيَّهُ لَهُ بَرَدَرَهُ دَيْنَتَهُكَهُ هَاهَيَّهُ لَهُ بَرَكَاهُ -

131  
22. *Scatena Fumci Iugosl.*

۱۰۷ - میلاد نجفی پایانک جا همدونهور این دینستونشی  
آن را سکانی بولو غنهنی سکنی آنات . فاصله های  
۱۰۸ در کنی ایر قیچ نعمه شرکا جنه نضمیم بعد پلک رسانی  
۱۰۹ راهی نسی . اینچه هارسا . آکه هارسا ای نعمه آکه نضمی  
۱۱۰ هایه فشهولو ر سا علی پنه هارسا ای نظمیه اکه نضمی  
۱۱۱ هایه فشهولو ر سا علی پنه هارسا ای نضمیه اکه نضمی

21. *Maurera Kincaid Deltamu*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْمُبَشِّرُ بِنَجَاتِ الْأَقْرَبِينَ ، الْأَرْغَفِينَ  
بِشُورِ الْمُلْكِيَّةِ ، لِزَانِيَةِ الْمُتَهَبِّينَ ، أَسْبَعِنَ لَهُمَا بِرْكَتَيِّنِ  
لِتَسْهِيلِ دَارِسَةِ الْأَكَادِيمِيَّةِ ، كَوْنِدِ الْأَكَادِيمِيِّ  
الْأَكَادِيمِيِّ ، لِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِيَّةِ ، لِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِيَّةِ ،  
لِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِيَّةِ ، لِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِيَّةِ ، لِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِيَّةِ ،

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
فَسَلِّمْتُهُ لِكُنْيَتِهِ فَطَلَّهُ بِنْ أَمْرِنَاهُ، تَالِمْ بِهِ  
سَفَرْتُهُ تَأْمِنَةً بِإِنْجِيلِهِ وَتَبَلَّهُ دَسْفُرْتُهُ تَدْكِنَةً بِإِيمَانِهِ  
أَقْوَيْتُهُ بِهِ سَفَرْتُهُ لِلْجَاهِلَيَّةِ لَأَسْدَا إِيمَانَهُ كَلَّهُ  
كَفَرَادَا بِنَكِيدَادَا عَلِيَا، وَرَادَا سَنُورْ دَوْلَادَا وَادْسُورْ مَانَدَا كَوْسُورْ  
لَادَا فَنَّهَادَا كَوْدَرْ دَهْ سَفَرْتُهُ أَسْلَمْ بِهِ لَادَا خَوْرَادَا وَ  
سَفَرْتُهُ شَنْشُونْ فَنَّظَلَهُ كَاهْ، بَرْ كَاهْدَادَهُ اللَّهِ،

23. Lüttich-König:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
كُوٰنْجِيِّ اللَّهِ كُوٰنْجِيِّ مُحَمَّدٍ ، كُوٰنْجِيِّ بِكَارِنْدَا<sup>أَوْلَى الْمُرْسَلِينَ</sup>  
كُوٰنْجِيِّ حَسَانٍ وَ... ) مُهَمَّةٌ  
أَدْنَى إِنْجِلْزِيَّةِ لِلْأَوَادِ كَوْسِكَا<sup>بِرْ كَوْنَهُونَدَهْ</sup>

24. König Servatius:

لـ  
مـ  
نـ  
هـ  
لـ  
مـ  
نـ  
هـ

## 27. Kata melemahkan syahwat suami:

25. KATIG BENCII

سی و سی (۱۰۰)

26. Kärtta Hammar

الله ارحمى الرحيم  
دَبَّابٌ زَبَابٌ سَخَافٌ بَرْسَوْلٌ هُجَمَّرٌ كَنْكَرٌ صَورٌ  
مَهْرَزٌ نَفْشَنْزُورٌ مَهْشِيْنْزُورٌ كَفَرَهُ رَهْنَهُ دَيْنَهُ

تَسْبِيحُهُ لِلْمَهَارِ بِحِلْيَةِ الْكَرْكَشِ  
مَهِيلَةٌ كَوْدِينِ صَفَرَقَةٌ سَوَادَةٌ  
لَوْغَنَةٌ سَلَبَةٌ (.....) سَفَرَقَةٌ مَهِيلَةٌ لَوْغَنَةٌ وَلَوْغَنَةٌ  
يَمِيدَادَرْ سَفَرَقَةٌ يَمِيدَادَرْ كَهْنَدَادَرْ الَّتِي مَنْ دَسَهُ (.....)  
الْأَوْنَ (.....) جَاهَةٌ كَمَا يَنْتَهِي يَمِيدَادَرْ كَهْنَدَادَرَ الَّتِي  
تَنْهِدَقَ بَعْدَ سَفَرَقَةَ الْأَكَنِ لِلْأَوْنَ (.....) يَمِيدَادَرْ تَرْسَرَوْفَرَ

28 . Kütü Mimat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
يَسِّرْ لَنَا ذِيَّ الدِّينَ ، يَسِّرْ لَنَا (.....) كُوْنَةً مُّؤْمِنَةً  
سَمِّهِ كُوْنَةً الْمُؤْمِنَةِ ، وَسِعِيَّةً (.....) كُوْنَةً تَوْفِيقَ كُوْنَةَ  
اللَّهِ ، وَقِيَّدَ (لَنِي سِيَّرَتْ) بِالْمُؤْمِنَةِ (.....) مُسَلَّكَيَّتِيَّةَ الْمُؤْمِنَةِ ، (أَمْهِ)  
بِلَوْزُونَ الْأَشْ ، أَفَارِدَمَهَ لَهُ كَلَّاكَوْ حِصَ (.....)  
دِهْنَ اُورَاقَ لِي مِنْ سُورَتْ أَيْرَ ، سُورَتْ دُوكَيْنَ

卷之三